

**PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM SURAH AR-RAHMĀN AYAT 1 – 30**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

oleh :

**NUR AZIZAH ENDAH SARI  
NIM. 1817402286**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nur Azizah Endah Sari  
NIM : 1817402286  
Jenjang : S-1  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul "**Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Surah Ar-Rahmān Ayat 1-30**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 November 2022

Saya yang menyatakan,



**Nur Azizah Endah Sari**  
NIM. 1817402286

## PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM SURAH AR-RAHMĀN AYAT 1-30**

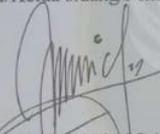
Yang disusun oleh Nur Azizah Endah Sari (NIM. 1817402286) Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu, 16 November 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

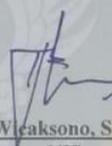
Purwokerto, 28 November 2022

Disetujui Oleh:

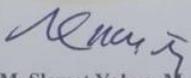
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
Dr. M. Misbah, M.Ag.  
NIP.197411162000312 1 001

  
Herman Wicaksono, S.Pd.I., M.Pd.  
NIP.

Penguji Utama,

  
Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 19721104200312 1 003

Mengetahui :  
Ketua Dewan Pendidikan Islam,

  
  
Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 19721104200312 1 003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah  
Skripsi Sdr. Nur Azizah  
Endah Sari  
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

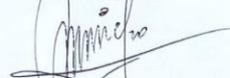
Nama : Nur Azizah Endah Sari  
NIM : 1817402286  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : **Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Surah Ar-Rahman**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 10 November 2022

Pembimbing



Dr. M. Misbah, M.Ag

NIP. 19741116200312 1 001

## PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SURAH AR-RAHMĀN AYAT 1-30

Oleh:  
**NUR AZIZAH ENDAH SARI**  
NIM. 1817402286

### ABSTRAK

Adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dan kesiapan masyarakat khususnya peserta didik menyebabkan maraknya dekadensi akhlak. Setiap terjadi dekadensi akhlak, sosok guru menjadi sorotan dan tuduhan tidak berkompeten dalam mendidik generasi bangsa, sehingga profesionalitas guru dipertanyakan secara kritis mulai dari kepribadiannya, penguasaan ilmu, metodologi, dan komunikasinya. Selain itu, masih banyak permasalahan pendidikan yang menyangkut sosok guru. Sebagai contohnya, banyaknya tindakan amoral dan kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya dan masih rendahnya kompetensi dan kinerja guru dalam berbagai jenjang pendidikan yang ditunjukkan dengan banyaknya guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, kurangnya kreatifitas guru dalam proses pembelajaran, tidak memperhatikan administrasi pembelajaran. Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menjadi sosok yang profesional. Profesionalitas guru dapat dilihat dari berbagai sisi, salah satu cara untuk mengetahui profesionalitas guru dapat dikaji dari Al-Qur'an surah Ar-Rahmān. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam menurut Surah Ar-Rahmān ayat 1-30. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan sumber data yang diperoleh dari kitab Al-Qur'an surah Ar-Rahmān dan Tafsir Kementerian Agama RI Jilid IX yang berjudul Al-Qur'an & Tafsirnya cetakan tahun 2010 sebagai sumber primer, dan sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *tahlili* (analisis). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa profesionalitas guru pendidikan Agama Islam dalam Surah Ar-Rahmān ayat 1-30 meliputi: (1) Kompetensi pedagogik yang terdapat pada ayat 3, 5&17, 10-12, dan 22; (2) Kompetensi kepribadian yang terdapat pada ayat 1, 19&20; (3) Kompetensi sosial yang terdapat pada ayat 4; (4) Kompetensi profesional yang terdapat pada ayat 2; (5) Kompetensi spiritual yang terdapat pada ayat 6, 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 26&27; (6) Kompetensi *leadership* yang terdapat pada ayat 7-9, dan 24.

**Kata Kunci:** Profesionalitas, Guru Pendidikan Agama Islam, Surah Ar-Rahmān

# PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SURAH AR-RAHMĀN AYAT 1-30

By:  
**NUR AZIZAH ENDAH SARI**  
NIM. 1817402286

## ABSTRAK

The gap between technological progress and the readiness of the community, especially students, has led to rampant moral decadence. Every time there is moral decadence, the teacher is in the spotlight and accusations of being incompetent in educating the nation's generation. So that the professionalism of teachers is critically questioned starting from their personality, mastery of science, methodology, and communication. In addition, there are still many educational problems concerning involving the figure of the teacher. For example, the number of immoral acts and physical and psychological violence perpetrated by teachers on their student and the low competence and performance of teachers at various levels of education as indicated by the large number of teachers who teach not in accordance with their educational background, lack of teacher creativity in the learning process, not paying attention to learning administration. To overcome these problems, Islamic religious education teachers are required to be professional figures. Teacher professionalism can be seen from various side, one way to know the professionalism of teachers can be studied from the Qur'an Surah Ar-Rahmān. The purpose of this research is to describe and analyze the professionalism of Islamic Religious Education teachers according to surah Ar-Rahmān verses 1-30. This type of research is library research. The data collection technique used is documentation with data sources obtained from the Qur'an surah Ar Rahmān and the interpretation of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia volume IX entitled Al-Qur'an & Tafsirnya printed in 2010 as the primary source, and secondary sources in the form of books, journals, and other document relate to the research conducted. White the data analysis technique used in this research is *tahlili* technique (analysis). The result of research that have been carried out show that the professionalism of Islamic religious education teachers in surah Ar-Rahmān verses 1-30 includes: (1) Pedagogic competence contained in verses 3, 5&17, 10-12, and 22; (2) Personality competence contained in verses 1, 19&20; (3) Social competence contained in verses 4; (4) Professional competence contained in verses 2; (5) Spiritual competence contained in verses 6, 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 26&27; (6) Leadership competence contained in verses 7-9, and 24.

**Keywords:** Professionalism, Islamic Religious Education Teachers, Surah Ar-Rahmān

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf lain.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (denan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftog* dan vokal rangkap atau *diftog*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan wau	Au	a dan u

## C. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	dammah	Ditulis	U

## D. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...أ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

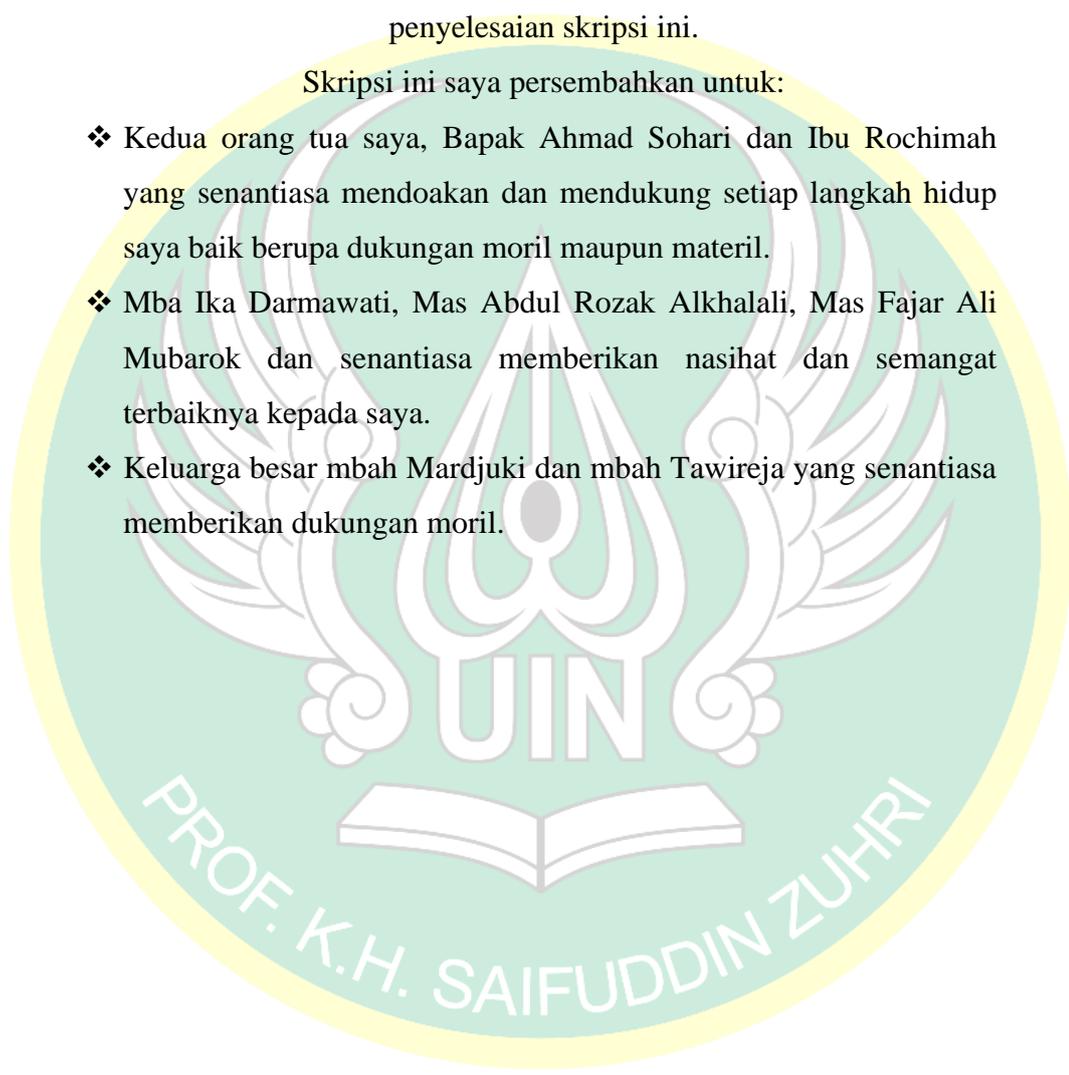
## PERSEMBAHAN

الحمد لله رب العالمين

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak kenikmatan dan kemudahan dalam setiap langkah sehingga saya bisa melewati proses penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Kedua orang tua saya, Bapak Ahmad Sohari dan Ibu Rochimah yang senantiasa mendoakan dan mendukung setiap langkah hidup saya baik berupa dukungan moril maupun materil.
- ❖ Mba Ika Darmawati, Mas Abdul Rozak Alkhalali, Mas Fajar Ali Mubarak dan senantiasa memberikan nasihat dan semangat terbaiknya kepada saya.
- ❖ Keluarga besar mbah Mardjuki dan mbah Tawireja yang senantiasa memberikan dukungan moril.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga dalam kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Surah Ar-Rahmān Ayat 1-30”. Shalawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang terbaik bagi umat Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak yang terlibat dengan bermacam-macam bantuan mulai dari semangat, sarana dan prasarana, kritik, masukan, bimbingan moril, motivasi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. selaku Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. H. Rahman Affandi, S.Ag., M.Si. selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. M. Misbah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, masukan dan bantuan dalam penyusunan skripsi, dan akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. M. Sholeh, M.Pd.I. selaku Penasihat Akademik yang selalu memberikan motivasi untuk menuntut ilmu.

9. Segenap Dosen dan Karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu dan memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi di kampus.
10. Kedua orang tua tercinta yang kasih sayangnya tidak pernah habis, Bapak Ahmad Sohari dan Ibu Rochimah yang selalu mendoakan dengan doa terbaiknya dan banyak memberikan dukungan moril maupun materil.
11. Kaka-kaka saya Ika Darmawati, Abdul Rozak Alkhalali, dan Fajar Ali Mubaroq yang selalu memberikan semangat dan dukungan materil.
12. Sahabat saya Afifah, Syovi, Syifa, Zanah, Citra yang selalu ada untuk memberikan semangat, menemani sekaligus memberikan bantuan atas berbagai kesulitan yang saya alami selama proses perkuliahan sampai akhir.
13. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya dengan segala rasa yang mendalam, penulis berharap mudah-mudahan skripsi yang penulis buat akan bermanfaat bagi diri dan orang lain.

Purwokerto, 10 November 2022

Penulis,



Nur Azizah Endah Sari  
NIM. 1817402286

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK INDONESIA</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK INGGRIS</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II</b>	<b>PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>
A. Guru Pendidikan Agama Islam .....	15
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam .....	15
2. Sifat-Sifat Guru Pendidikan Agama Islam .....	17
3. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam .....	22
4. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam .....	23
B. Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam .....	27
1. Pengertian Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam .....	27
2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam .....	31
a. Kompetensi Pedagogik .....	32
b. Kompetensi Kepribadian .....	36
c. Kompetensi Sosial .....	41
d. Kompetensi Profesional .....	43
e. Kompetensi Spiritual .....	45
f. Kompetensi <i>Leadership</i> .....	49
<b>BAB III</b>	<b>TELAAH SURAH AR-RAHMĀN AYAT 1-30</b>
A. Surah Ar-Rahmān .....	53
1. Teks Ayat dan Terjemahan Surah Ar-Rahmān Ayat 1-30 .....	53
2. Gambaran Umum Surah Ar-Rahmān .....	54
3. Asbabun Nuzul Surah Ar-Rahmān .....	55
4. Munasabah Ayat .....	57

5. Tafsir Surah Ar-Rahmān Ayat 1-30 .....	59
B. Gambaran Umum Tafsir Kementerian Agama.....	72

<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SURAH AR-RAHMĀN AYAT 1-30</b>	
	A. Kompetensi Pedagogik.....	75
	B. Kompetensi Kepribadian .....	80
	C. Kompetensi Sosial .....	85
	D. Kompetensi Profesional.....	87
	E. Kompetensi Spiritual.....	88
	F. Kompetensi <i>Leadership</i> .....	92

<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN</b>	
	A. Kesimpulan.....	94
	B. Saran .....	95

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Blanko Bimbingan Skripsi
2. Lampiran 2. Surat Rekomendasi Ujian Munaqosyah
3. Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Seminar Proposal
4. Lampiran 4. Surat Keterangan Ujian Komprehensif
5. Lampiran 5. Sertifikat BTA PPI
6. Lampiran 6. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
7. Lampiran 7. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
8. Lampiran 8. Sertifikat Aplikasi Komputer (Aplikom)
9. Lampiran 9. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
10. Lampiran 10. Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II
11. Lampiran 11. Sertifikat PBAK Institut



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tantangan khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi dengan kesiapan masyarakat khususnya peserta didik untuk memberikan respon yang positif. Hal tersebut menjadi tugas besar yang harus diselesaikan oleh guru agama terutama di bidang akhlak. Unsur karakter atau akhlak inilah yang perlu untuk dibenahi karena kesiapan akhlak peserta didik cenderung belum siap untuk menerima kemajuan teknologi itu sendiri. Peserta didik yang tidak memiliki akhlak yang kuat, semua kemajuan akan diterima secara mentah-mentah. Inilah peran profesional guru Pendidikan Agama Islam untuk menyaring mana hal yang negatif dan mana yang positif sehingga keprofesionalan diri sendiri harus dimutakhirkan terus menerus.<sup>1</sup>

Salah satu bentuk ketidaksiapan terhadap kemajuan teknologi adalah maraknya degradasi akhlak. Sekarang ini degradasi akhlak tidak hanya menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah melanda kalangan pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan sikap dan tindakan yang mengandung akhlak mulia justru menunjukkan perilaku sebaliknya. Banyak masyarakat mengeluhkan perilaku-perilaku pelajar yang berperilaku di luar batas kesucilaan dan kesopanan, misalnya tawuran, mabuk-mabukkan, pergaulan dan seks bebas, penyalahgunaan obat terlarang, *hedonis* dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Setiap terjadi degradasi akhlak, sosok guru menjadi sorotan dan tuduhan tidak berkompeten dalam mendidik generasi bangsa, sehingga profesionalitas guru dipertanyakan secara kritis mulai dari kepribadiannya, penguasaan ilmu, metodologi, dan komunikasinya.

---

<sup>1</sup> Arbangi, *Guru dan Profesionalisme Kajian Sosio-Edukasi Kependidikan Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2020), hal. 89.

<sup>2</sup> Mochamad Iskarinm, "Degradasi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)", *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 2.

Sekarang ini urgensi pendidikan agama dan karakter menguat lagi dan menjadi bahan pertimbangan sebagai respon atas maraknya dekadensi akhlak peserta didik. Di sinilah pentingnya peran guru dalam mengembangkan karakter moral siswa sebagai tantangan yang sangat berat.<sup>3</sup>Di mana seorang guru harus membangkitkan bara spiritual pribadi yang Islami supaya tidak kehilangan pegangan, oleh karena itu tugas seorang guru hendaknya tidak hanya mentransferkan ilmu saja melainkan juga mentransfer spiritual guna membentuk akhlak yang baik kepada peserta didik karena pendidikan itu sendiri memiliki dua fungsi utama yakni sebagai transfer nilai dan transfer pengetahuan. Sebagai fungsi transfer nilai, dunia pendidikan diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai, norma-norma, dan akhlak mulia. Sebagai fungsi transfer pengetahuan, dunia pendidikan diharapkan mampu mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik.

Kompleksnya problematika yang melilit pendidikan agama menjadi satu bentuk perhatian yang membutuhkan penanganan segera. Untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan memberikan penguatan terhadap pembelajaran Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas diri peserta didik. Menurut Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 211 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Agama Islam, “Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.”<sup>4</sup>

Salah satu komponen penting yang harus diperhatikan secara serius dan berkesinambungan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah komponen sumber daya manusia, yakni pendidik (guru). Guru sebagai pendidik pada

---

<sup>3</sup> Nurul Fatiha, dkk, “Kemerostan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid 19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam”, *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*, Vol, 1, No 2, 2020, hal. 3.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama ( KMA) Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), hal. 7.

lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung atau tegas memperoleh kepercayaan masyarakat untuk mengemban jabatan dan tanggung jawab pendidikan.<sup>5</sup> Guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kesuksesan pembelajaran yang pada akhirnya berperan pada peningkatan mutu pendidikan nasional. Salah satu hal yang mempengaruhi mutu pendidikan nasional adalah profesionalitas guru. Guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegagalan proses pembelajaran. Hal tersebut menuntut guru untuk mempunyai kualifikasi profesional yang dipadukan dalam proses belajar mengajar sehingga akan berdampak baik terhadap peserta didik.

Guru dapat dikatakan profesional apabila mempunyai keahlian atau kemampuan yang sudah dipersiapkan sebagai bekal dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Sebagai seorang yang profesional, guru dituntut untuk mempunyai kompetensi keguruan yang baik guna menunjang proses belajar mengajar. Dalam KMA No. 211 tahun 2011 tentang pedoman pengembangan standar nasional pendidikan agama Islam pada sekolah disebutkan bahwasanya seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memiliki enam kompetensi yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi spiritual, dan kompetensi *leadership*.<sup>6</sup>

Indikator masing-masing kompetensi tersebut meliputi: *pertama*, kompetensi pedagogik yaitu 1) kemampuan guru untuk mengenali, memahami, dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, 2) kemampuan guru untuk mengelola kelas, 3) memfasilitasi segala kebutuhan yang mendukung berkembangnya potensi peserta didik dalam proses pembelajaran; *kedua*, kompetensi kepribadian yaitu 1) kemampuan guru untuk mencerminkan sifat kasih sayang tanpa membedakan terhadap semua peserta didiknya, 2) kemampuan guru untuk mencerminkan sikap dan perilaku yang berpengaruh positif kepada peserta didiknya serta memiliki

---

4. <sup>5</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2012), hal.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama...*, hal. 70.

perilaku yang disegani; *ketiga*, kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien baik dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat; *keempat*, kompetensi profesional yaitu kemampuan guru untuk menguasai dan memahami materi yang akan disampaikan kepada peserta didik secara luas dan mendalam; *kelima*, kompetensi spiritual yaitu 1) kemampuan guru untuk menjaga semangat bahwa mengajar adalah ibadah yang harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh, 2) kemampuan guru untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual Islam kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, 3) mempunyai keikhlasan yang tinggi dalam menjalankan tugas profesinya dengan memiliki sifat zuhud; *keenam*, kompetensi *leadership* yaitu 1) memiliki kemampuan untuk mengontrol setiap aktivitas pembelajaran sehingga tercipta budaya yang Islami, 2) mampu mempengaruhi aktivitas peserta didiknya.<sup>7</sup>

Guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pendidik, pembimbing, pengelola proses pembelajaran, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan proses pembelajaran yang efektif, mengembangkan bahan dan materi pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mendengarkan dan memperhatikan pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang harus dicapai sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Guru yang mampu menjalankan perannya itu disebut sebagai seorang guru yang profesional.

Guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi yang dipersyaratkan dalam menjalankan tugas pendidikan atau pengajaran. Kompetensi merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh guru yang mempunyai kewajiban untuk mengembangkan karakter dirinya secara optimal agar menjadi sosok teladan yang bisa digugu dan ditiru oleh

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Kepurusan Menteri Agama...*, hal. 175-191.

siswanya.<sup>8</sup>Seorang guru harus mempunyai kemampuan, keahlian khusus, pengetahuan, dan dituntut untuk dapat menjalankan perannya secara profesional. Untuk dapat menjalankan perannya, guru harus memiliki kompetensi sebagai modal dasar dalam memangku tugas dan kewajibannya. Guru yang berkompeten memiliki kemampuan yang lebih untuk membangun lingkungan belajar yang menyenangkan dan efektif, serta lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga siswa belajar dengan lebih optimal dan mengurangi berbagai kemungkinan munculnya permasalahan pendidikan.<sup>9</sup>

Permasalahan pendidikan di Indonesia begitu kompleks, salah satu permasalahan pokok yang harus mendapat perhatian lebih adalah rendahnya kinerja guru dalam berbagai jenjang pendidikan, hal ini ditunjukkan dengan belum berkembangnya semua kompetensi yang dimiliki oleh guru padahal guru seyogyanya mampu menampilkan kemampuan dan keahlian dalam membuat perencanaan, melaksanakan prosedur pengajaran, dan dalam interaksi antar pribadi. Selain itu, masih banyak guru yang kurang profesional dalam mengajar, hal tersebut ditunjukkan dengan masih banyaknya guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, kurangnya kreativitas guru dalam proses pembelajaran, dan tidak memperhatikan administrasi pembelajaran kelas.

Jika diamati, banyak fakta yang memperlihatkan berbagai bentuk penyalahgunaan tugas dan tanggung jawab profesi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki peran sebagai pendidik. Salah satu bentuk penyalahgunaan tersebut adalah banyaknya tindakan amoral dan kekerasan fisik maupun psikis terhadap peserta didik. Beberapa kasus tindak kekerasan yang melibatkan sosok guru, seperti yang terjadi di sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 49 di kota Surabaya, seorang guru menganiaya siswanya lantaran tidak dapat menjawab tugas soal yang diberikan oleh guru, guru tersebut menampar dan membenturkannya ke papan

---

<sup>8</sup> Abdul Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 195.

<sup>9</sup> Moh Roqib, dkk, *Kepribadian Guru*, (Yogyakarta: Grafindo Literasi Media, 2009), hal. 118-119.

tulis di depan kelas.<sup>10</sup>Selain itu yang terjadi di salah satu Sekolah Dasar (SD) Negeri di kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara, kesal akibat siswanya ribut dan tidak menghiraukan dirinya, oknum guru menghukum siswanya makan sampah plastik bekas makanan ringan. Akibat peristiwa tersebut salah seorang siswa mengaku takut untuk pergi ke sekolah atas tindakan gurunya.<sup>11</sup>

Kasus di atas hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak fakta mengenai tindak kekerasan yang dilakukan guru kepada peserta didiknya. Untuk mengatasi berbagai masalah yang telah disebutkan, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menjadi sosok yang profesional. Profesionalitas guru dapat dilihat dari berbagai sisi, salah satu cara untuk mengetahui profesionalitas guru dapat dikaji dari Al-Qur'an surah Ar-Rahmān. Surah Ar-Rahmān diawali dengan kata *ar-Rahmān* yang berarti (Allah Swt) yang Maha Pengasih, yang kemudian dilanjutkan dengan kata *'allama*, yang berarti mengajarkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu bentuk nikmat Allah Swt sebagai Yang Maha Pengasih, yaitu Allah Swt mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara Malaikat Jibril, yang kemudian Nabi Muhammad saw mengajarkan ilmu yang beliau dapatkan kepada umatnya. Hal tersebut dijelaskan dalam Tafsir Kementerian Agama, dalam tafsir tersebut terdapat sekilas pembahasan mengenai Allah Swt sebagai *murobbi*, peneliti bermaksud mengurai lebih lanjut dengan mengaitkannya dengan sosok guru sebagai subjek pendidikan.

Pada penelitian ini, pembahasan tidak menyeluruh kepada pada semua ayat di dalam surah Ar-Rahmān, melainkan terbatas pada ayat-ayat yang berkenaan dengan indikator dari masing-masing kompetensi yang telah dipaparkan di atas. Berdasarkan analisis peneliti, indikator-indikator tersebut hanya termuat dalam ayat 1-30, sehingga peneliti membatasi pembahasan hanya pada ayat 1-30.

---

<sup>10</sup> MetroTv News.com, "Viral, oknum guru di Surabaya tampar dan benturkan kepala muridnya", <https://www.metrotvnews.com/play/NA0C2Rdm-viral-oknum-guru-di-surabaya-tampar-dan-benturkan-kepala-muridnya> diakses pada tanggal 4 September 2022 pukul 19.42.

<sup>11</sup> Kompas, "Hukum Murid Makan Sampah, Guru di Buton Dilaporkan ke Polisi", <https://www.kompas.id/baca/bebas-akses/2022/01/27/hukum-murid-makan-sampah-guru-di-buton-dilaporkan-ke-polisi> diakses pada tanggal 4 September 2022 pukul 20.01.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Surah Ar-Rahmān ayat 1 sampai 30”.

## B. Definisi Konseptual

### 1. Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam

Profesionalitas merupakan suatu istilah terhadap kualitas sikap para anggota profesi terhadap profesinya dan derajat pengetahuan serta keahlian yang dimiliki guna melaksanakan tugas pekerjaannya.<sup>12</sup> Peran guru sangat penting dalam menentukan keberlangsungan jalannya proses pembelajaran sehingga menuntut guru untuk senantiasa mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar proses pembelajaran berjalan efektif.

Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu istilah terhadap kualitas sikap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap profesinya dan derajat pengetahuan serta keahlian yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya. Istilah profesionalitas guru pendidikan agama Islam lebih menggambarkan kepada suatu “keadaan” derajat keprofesionalitas setiap guru pendidikan agama Islam untuk bangkit mencapai sikap, pengetahuan, dan keahlian yang dibutuhkan dalam menjalankan tugasnya dalam pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam secara efektif.<sup>13</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang profesional merupakan seseorang yang mempunyai ilmu Agama Islam yang senantiasa istiqomah untuk terus belajar Ilmu Agama serta memberi pengajaran bersumber pada sumber ajaran utama umat Islam, yaitu Al-Qur’an dan Hadist.

### 2. Surah Ar-Rahmān

Surah Ar-Rahmān memiliki 78 ayat, surah ini turun setelah surah Ar-Ra’d. Nama surah Ar-Rahmān diambilkan dari ayat pertama yaitu *Ar-*

<sup>12</sup> Arbangi, *Guru dan Profesionalisme...*, hal. 12.

<sup>13</sup> Tati Sumiati, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kelurahan Tanah Sereal”, *Tesis*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hal. 34-35.

*Rahmān* yang berarti ‘Yang Maha Pemurah’. *Ar-Rahmān* merupakan salah satu dari *asmāul ḥusna* Allah Swt. Sebagian dari surah ini menjelaskan mengenai kemurahan Allah Swt terhadap hamba-Nya, melalui nikmat-nikmat yang tidak terhingga kepada mereka baik di dunia maupun di akhirat.<sup>14</sup> Surah *Ar-Rahmān* adalah surah Makkiiyyah menurut pendapat mayoritas ulama. Ada juga yang menyatakan bahwa surah ini termasuk golongan surah Madaniyyah menurut riwayat yang dinisbahkan kepada Ibn Mas’ud, sahabat Nabi saw. Surah ini merupakan satu-satunya surah yang dimulai dari-sesudah basmalah- dengan sifat atau nama Allah Swt yakni *Ar-Rahmān*. Menurut pendapat ulama, latar belakang turunnya surah ini adalah adanya tanggapan negatif kaum musyrikin Makkah ketika mereka diperintahkan untuk sujud kepada Allah Swt yang *Rahmān* itu. Surah ini bertemakan uraian nikmat-nikmat Allah Swt, berawal dari nikmat-Nya yang terbesar yakni mengajarkan Al-Qur’an dilanjutkan dengan uraian berbagai nikmat lainnya yang bermanfaat untuk hidup makhluknya didunia yang fana dan kekekalan di akhirat.<sup>15</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu “Bagaimana Profesionalitas yang harus dimiliki oleh seorang Guru Pendidikan Agama Islam menurut Surah *Ar-Rahmān* ayat 1 sampai 30?”

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam menurut Surah *Ar-Rahmān* ayat 1 sampai 30.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid IX*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 589.

<sup>15</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 491-492.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak peneliti maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

### a. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pembaca mengenai profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam surah Ar-Rahmān ayat 1 sampai 30.

### b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti khususnya tentang profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam surah Ar-Rahmān ayat 1 sampai 30.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini memuat tentang penelitian yang relevan yang pernah diteliti sebelumnya, peneliti akan menunjukkan persamaan dan perbedaan di beberapa penelitian yang relevan diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Cecep Saeful Bakhri, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2018 yang berjudul “*Konsep Profesionalitas Guru dalam Perspektif Al-Qur’an (Penelitian Deskriptif Surah Al-Baqarah: 31)*”. Penelitiannya dilatar belakangi oleh sejarah mengenai dialog antara Nabi Adam dengan Allah Swt, dimana Allah Swt mengajarkan nama-nama benda secara langsung kepada Nabi Adam sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 31 mengenai profesionalitas guru.<sup>16</sup> Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang profesionalitas guru dalam perspektif ayat Al-Qur’an. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek pembahasannya yaitu

---

<sup>16</sup> Cecep Saeful Bakhri, “Konsep Profesionalita Guru Dalam Perspektif Al-Qur’an (Penelitian Deskriptif Surah Al-Baqarah: 31)”, *Skripsi*, (Banten: UIN Maulana Hasanuddin Banten, 2018), hal. ii.

dalam skripsi Cecep Saeful Bakhri fokus pembahasannya pada Q.S. Al-Baqarah ayat 31, sedangkan penelitian ini membahas Q.S. Ar-Rahmān ayat 1 sampai 30.

Penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah Fitriani Lubis, tahun 2018 yang berjudul "*Profesionalisme Guru dalam Al-Quran Kajian Surah 'Abasa*", Program Studi S2 Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan. Kajiannya dilatarbelakangi oleh berbagai macam permasalahan profesi guru, salah satunya adalah banyak guru menjalankan tugas profesinya hanya sebatas *transfer of knowledge* dalam tataran kognitif saja sehingga peserta didik dan alumni pendidikan banyak yang tidak mampu untuk memaknai hidup dan tidak memiliki keterampilan hidup.<sup>17</sup> Adapun persamaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu guru. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitiannya di mana fokus penelitian Sa'adah Fitriani Lubis mengkaji surah 'Abasa sedangkan dalam penelitian ini mengkaji Surah Ar-Rahmān ayat 1 sampai 30.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Agid Syafei, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2020 yang berjudul "*Kompetensi guru dalam perspektif Al-Qur'an (Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 67-71)*". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai masalah pendidikan yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru dalam perpektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 67-71.<sup>18</sup> Adapun persamaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu guru. sedangkan perbedaannya yaitu pada objek penelitian di mana Muhammad Agid Syafei mengkaji Q.S. Al-Baqarah ayat 67-71 dengan menggunakan dua kitab tafsir dengan mengkomparasikan tafsir al-Misbah dan al-Azhar sedangkan dalam penelitian ini mengkaji Q.S. Ar-Rahmān ayat 1-30 menggunakan kitab tafsir kementerian agama.

---

<sup>17</sup> Sa'adah Fitriani Lubis, "Profesionalisme Guru Dalam Al-Quran Kajian Surah 'Abasa", *Tesis*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018), hal. 4-5

<sup>18</sup> Muhammad Agid Syafei, "Kompetensi Guru Dalam Perspektif Al-Quran (Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 67-71)", *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), hal. 86.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang ditunjukkan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti: buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini peneliti memperoleh informasi dari buku, jurnal, dokumen dan lain sebagainya yang relevan dengan profesionalitas guru PAI.

### 2. Sumber Data

Pengumpulan informasi dapat dilakukan dalam berbagai cara, berbagai sumber dan berbagai tempat. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, antara lain:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama (pertama) atau tempat objek penelitian yang dilakukan. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian mengenai profesionalitas guru PAI dalam surah Ar-Rahmān menggunakan Kitab Al-Qur'an surah Ar-Rahmān dan Tafsir Kementerian Agama RI Jilid IX yang berjudul Al-Qur'an & Tafsirnya cetakan tahun 2010.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung dari data primer yang relevan untuk melengkapi tema penelitian dengan menggunakan referensi lain. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir Al-Mishbah Vol. 15 karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab. M.A., Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 11 tahun 2011 tentang pedoman pengembangan standar nasional pendidikan Agama Islam pada Sekolah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI,

---

<sup>19</sup> Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Palembang: Noer Fikri, 2014), hal. 8.

buku Guru dan Profesionalisme karya Dr. Arbangin, M.Si. atau jurnal dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai pelengkap atau pendukung dari penelitian yang dilakukan.

### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik atau cara pengumpulan data yang didapatkan dari berbagai dokumen yang tersimpan, baik berupa buku-buku, catatan, surah kabar, dan lain sebagainya. Sehingga dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis muatan isi dan objek penelitian menggunakan berbagai dokumen terkait.

### 4. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari atau menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan atau mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit, memilih mana yang penting dan akan dipelajari serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami baik bagi peneliti maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *tahlili* (analisis), yaitu teknik penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendiskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan sedikit melakukan analisis di dalamnya.<sup>20</sup>

Dalam penerapan teknik ini biasanya mufasir menguraikan makna yang terkandung oleh Al-Qur'an ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain baik sebelum ataupun sesudahnya (*munasabah*), dan

<sup>20</sup> M. Amin Suma, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Karisma Putra Utama Offset, 2014), hal. 379.

pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, maupun para tabi'in dan tokoh tafsir lainnya.<sup>21</sup>

Dalam menganalisis data, penulis menganalisis melalui beberapa Langkah, antara lain sebagai berikut:

- a. Menjelaskan makna yang terkandung dalam Q.S Ar-Rahmān ayat 1 sampai 30 yang menyangkut beberapa aspek yaitu teks dan terjemahan ayat, *asbabun nuzul*, *munasabah* ayat serta tafsir ayat yang bersumber dari tafsir Kementrian Agama RI Jilid IX yang berjudul Al-Qur'an & Tafsirnya cetakan tahun 2010 sebagai sumber primer, dan tafsir Al-Mishbah Vol. 15 karya Prof. Dr. M.Quraish Shihab. M.A sebagai sumber sekunder. Selain itu pada tahap ini penulis juga menganalisis mengenai profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam Q.S. Ar-Rahmān ayat 1 sampai 30 sesuai dengan runtutan ayat.
- b. Setelah menjelaskan dan menganalisis Q.S. Ar-Rahmān ayat 1 sampai 30, selanjutnya penulis mencari kesimpulan mengenai bentuk profesionalitas apa saja yang terdapat dalam Q.S. Ar-Rahmān ayat 1 sampai 30.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan bertujuan mempermudah pembahasan dalam penelitian agar lebih urut sesuai dengan kaidah dan penulisan penelitian. Peneliti membagi pembahasan dalam lima bab yaitu:

Bab I pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori, yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama membahas guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi pengertian, sifat, syarat, peran dan tugas guru Pendidikan Agama Islam. Sub bab kedua

---

<sup>21</sup> M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an.....*, hal. 383.

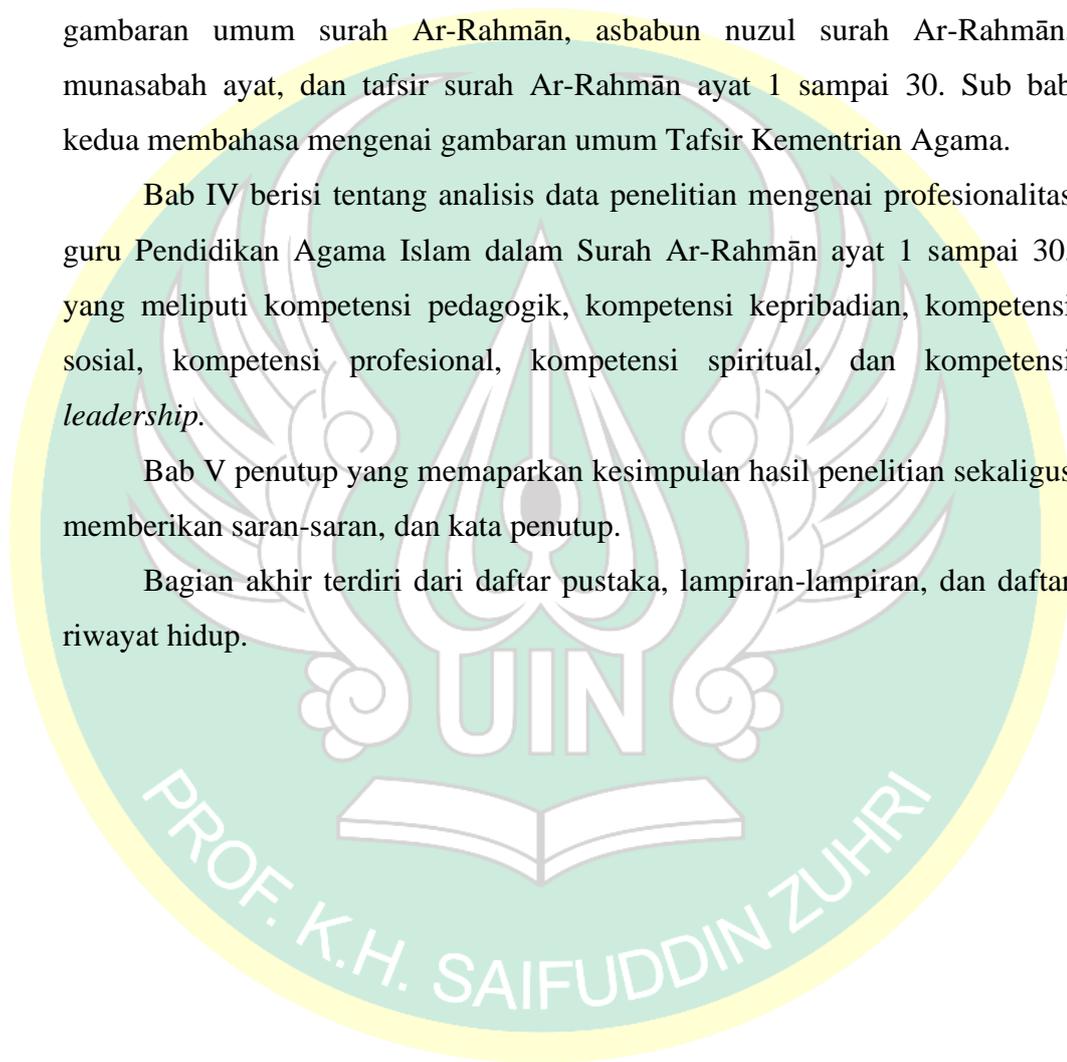
membahas profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi pengertian profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.

Bab III berisi telaah surah Ar-Rahmān ayat 1 sampai 30, yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama membahas Surah Ar-Rahmān yang meliputi teks ayat dan terjemahan surah Ar-Rahmān ayat 1 sampai 30, gambaran umum surah Ar-Rahmān, asbabun nuzul surah Ar-Rahmān, munasabah ayat, dan tafsir surah Ar-Rahmān ayat 1 sampai 30. Sub bab kedua membahas mengenai gambaran umum Tafsir Kementrian Agama.

Bab IV berisi tentang analisis data penelitian mengenai profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam Surah Ar-Rahmān ayat 1 sampai 30, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi spiritual, dan kompetensi *leadership*.

Bab V penutup yang memaparkan kesimpulan hasil penelitian sekaligus memberikan saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



## **BAB II**

### **PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

#### **A. Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru merupakan suatu profesi yang luhur dan mulia, baik dilihat dari sudut masyarakat, negara, maupun agama. Guru sebagai sosok teladan harus mampu memberikan contoh yang pertama dan utama bagi peserta didiknya. Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Nurfuadi, guru merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab kepada perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan semua potensi, baik dalam potensi kognif, afektif, maupun psikomotor.<sup>22</sup>

Guru merupakan sosok yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didiknya, supaya tingkat kedewasaannya tercapai sehingga dapat mencapai kemandirian dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah Swt, makhluk individu, dan makhluk sosial.<sup>23</sup> Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>24</sup> Guru merupakan seseorang yang memiliki tugas yang berkaitan dengan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam segala aspeknya, baik afektif, intelektual, maupun psikomotor.<sup>25</sup> Dalam Islam, guru yang ideal adalah guru yang menjadikan takwa sebagai bekal dan hiasannya dalam berinteraksi dengan peserta didiknya.<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah pengganti orang tua dan masyarakat dalam mendidik

---

<sup>22</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hal. 54.

<sup>23</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Amzah, 2010), hal. 83.

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hal. 139.

<sup>25</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Hikayat Publishing, 2006), hal. 9-10.

<sup>26</sup> Samsul Nizar&Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal Bangun Character Building*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), hal. 42.

anak-anaknya disekolah, seseorang yang membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk memperoleh pengetahuan, perilaku yang mulia, baik kepribadiannya, mengembangkan potensinya serta membiasakan mereka untuk memperhatikan dan turut berinteraksi dalam kehidupan sosial di sekitarnya.

Pendidikan Agama Islam menurut Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 211 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Agama Islam, adalah “Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang Pendidikan”.<sup>27</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Agama Islam dari sumber utama yakni Al-Qur’an dan hadis.<sup>28</sup> Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta memiliki akhlak yang mulia.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan agama Islam tidak hanya memenuhi kebutuhan intelektual saja melainkan lebih kepada aspek penghayatan, dan pengimplementasiannya sebagai pegangan hidup sehari-hari.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Kementrian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama...*, hal. 7.

<sup>28</sup> Kementrian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama...*, hal. 50.

<sup>29</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 19-20.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai atau mengevaluasi peserta didik.<sup>30</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat agar mereka mempunyai cara pandang atau pemahaman terhadap agama (Al-Qur'an dan Hadis) secara tepat dan proporsional sehingga memiliki sikap dan tingkah laku yang santun, damai, dan anti kekerasan.<sup>31</sup> Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengemban tugas di lingkungan kelas saja, tetapi dimanapun dan kapan pun dia berada, dia merupakan sosok yang di gugu dan di tiru yang harus siap mendidik dan mengawasi anak didiknya kapan pun dan di manapun itu. Dia bertanggung jawab dan berwenang untuk senantiasa membimbing dan mendidik anak didiknya, baik secara personal maupun kelompok, di dalam ataupun di luar sekolah.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan seseorang yang melakukan bimbingan, pengajaran secara sadar kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai nilai-nilai ajaran agama Islam.

## 2. Sifat-Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru mempunyai pengaruh secara langsung kepada peserta didik, mereka meneladani sifat dan perilaku yang melekat pada guru sehingga hendaknya seorang guru memiliki sifat-sifat *al-khulūqiyah* yaitu: (1) Takwa, yaitu senantiasa mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; (2) Pengasih dan penyayang, hendaknya guru tidak berhati keras; (3) Santun dan tenang; (4) Menjauhi amarah, sifat amarah

<sup>30</sup> Kementrian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama...*, hal. 7.

<sup>31</sup> M. Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional", *Quality: Jurnal*, Vol. 4, No. 2, 2016, hal. 1.

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), hal.

memalingkan sifat baik kepada yang buruk; (5) Jujur; (6) Tawadhu, yaitu sifat rendah hati dan tidak sombong.<sup>33</sup>

Menurut Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Aziz, terdapat beberapa sifat yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Mempunyai sifat zuhud, dimana seorang guru tidak mengutamakan harta duniawi melainkan semata-mata mencari ridho Allah Swt.
- b. Suci dan bersih.
- c. Memiliki rasa ikhlas dalam menjalankan tugas profesinya.
- d. Memahami karakter peserta didik.
- e. Bersikap murah hati
- f. Menguasai materi yang akan disampaikan kepada muridnya, serta senantiasa memperdalam ilmu pengetahuannya.<sup>34</sup>

Imam Al-Ghazali yang diikuti oleh Pandung, memberikan nasihat terhadap para pendidik Islam supaya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Hendaknya seorang guru bersikap lembut, menaruh rasa kasih sayang dan cintanya kepada peserta didiknya serta memperlakukan mereka bagaikan anaknya sendiri, sehingga hubungan psikologis antara guru dan peserta didiknya seperti hubungan naluriah antara orang tua dengan anaknya, sehingga timbul hubungan timbal balik yang harmonis yang akan berpengaruh ke dalam proses pembelajaran. Rasa kasih sayang guru terhadap peserta didiknya dapat menimbulkan rasa percaya diri dan ketentraman dalam diri peserta didik terhadap gurunya.<sup>35</sup>
- b. Tidak menuntut dan mengharap upah, pujian ataupun ucapan terimakasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridhaan Allah Swt dan mendekatkan diri kepada-Nya. Janganlah

<sup>33</sup> Samsul Nizar&Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal Bangun...*, hal. 30 – 23.

<sup>34</sup> Fikri Abdul Aziz, “Moral Peserta Didik dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran ‘Athiyah Al-Abrashyi”, *Jurnal el-Tarbawi*, Vol. 13, No. 1, 2020, hal. 55-56.

<sup>35</sup> Zainal Arifin, dkk, *Pengembangan Hukum Ekonomi Syariah Melalui Profesionalisme Pendidikan dan Spiritual Quotient*, (Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2022), hal. 18.

seorang guru mencari upah dari pekerjaannya sebagaimana Rasulullah saw, dengan alasan bahwa profesi mengajar lebih tinggi harganya dari pada harta benda.

- c. Hendaknya seorang guru memberikan nasihat kepada peserta didiknya supaya tidak menimba ilmu hanya untuk kemewahan ataupun mencari penghidupan.
- d. Mencegah peserta didik dari akhlak tercela, dengan cara sindiran jika memungkinkan, jangan terus terang tetapi menggunakan cara yang halus dengan tidak mencela.
- e. Hendaknya guru memperhatikan tahap-tahap peningkatan kemampuan anak dalam mempelajari ilmu dari satu jenjang ke jenjang berikutnya yang lebih tinggi.
- f. Jangan menanamkan kebencian peserta didik terhadap suatu cabang ilmu, tetapi hendaknya tanamkan rasa senang pada diri mereka untuk mempelajari cabang ilmu tersebut.
- g. Hendaknya seorang guru mengimplementasikan ilmu yang dimilikinya agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya.<sup>36</sup>

Menurut Fuad Al-Syalhub yang dikutip oleh Gunawan, terdapat beberapa sifat yang harus dimiliki dan dipelihara oleh seorang guru supaya derajat, kemuliaan dan martabatnya senantiasa terjaga. Sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengikhlaskan ilmu karena Allah Swt

Seorang guru yang tidak mengikhlaskan amalnya serta tidak menadikannya di jalan Allah Swt serta tidak memberikan manfaat atas ilmu yang dimiliki kepada saudara-saudaranya maka ilmu dan amalnya hanyalah seperti debu yang beterbangan, yang akan hilang bersama datangnya angin.

---

<sup>36</sup> Rahman Pandung, "Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Skripsi*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2018), hal. 30-33.

b. Bersikap jujur

Allah Swt memberikan pujian kepada orang-orang yang jujur. Seseorang yang tidak jujur maka ia akan kehilangan kepercayaan manusia terhadap ilmu dan pengetahuan yang disampaikannya.

c. Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan

Seorang guru hendaknya membiasakan diri untuk satunya kata dan perbuatan. Seorang guru hendaknya meneladani Rasulullah saw, dimana beliau senantiasa memerintahkan kebaikan dan mencegah manusia dari kejahatan maka beliau lah orang yang pertama kali melakukannya dengan memberikan suri tauladan kepada umatnya.

d. Bersikap adil

Seorang guru sebaiknya memiliki sikap adil baik sikap, ucapan, maupun dalam perbuatannya kepada peserta didiknya. Hindari sikap membeda-bedakan atau mengistimewakan antara satu dengan yang lainnya, baik karena lebih mengenal, kedekatannya maupun sebab lainnya.

Ketidakadilan yang dilakukan oleh seorang guru dapat mengakibatkan terjadinya disharmonis, perpecahan, kebencian, permusuhan serta adanya jurang pemisah antara guru dengan peserta didiknya.

e. Menghiasi diri dengan akhlak mulia

Seorang guru hendaknya senantiasa menghiasi diri dengan akhlak mulia, baik dalam tutur kata maupun perbuatannya. Tutur kata yang baik tentu saja akan memberikan kesan yang baik dan membekas dalam diri dan jiwa peserta didik. Hal demikian dapat melembutkan hati, menghilangkan kedengkian dan kebencian.

f. Bersikap tawadhu

Tawadhu berarti rendah hati, tidak sombong yang merupakan bagian dari sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru. Sikap ini dapat membantu guru dalam menghilangkan batas penghalang

antara guru dan peserta didiknya sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

g. Memberikan 'selingan' dengan bercanda

Dalam proses pembelajaran, hendaknya guru memahami kondisi psikologis siswanya. Jika suasana belajar sudah dirasa membosankan, hendaknya guru memiliki kepekaan dengan menghidupkan kelas kembali seperti contohnya memasukan cerita-cerita anekdot yang mendidik agar mengurangi kejenuhan dan rasa bosan terhadap pembelajaran yang monoton sehingga dapat *merefresh* pikiran dan mengubah suasana kelas menjadi lebih bersemangat dalam menyerap materi pembelajaran. Hal ini dilakukan hanya sebagai selingan dalam pembelajaran, bukan untuk dilakukan terus menerus dan berlebihan, karena bersenda gulau yang berlebihan dapat menjatuhkan kehormatan dan wibawa guru di depan peserta didiknya.

h. Sabar dan menahan amarah

Sabar secara bahasa berarti menahan diri atau mengekang. Menurut Imam al-Ghazali yang di kutip oleh Gunawan, sabar merupakan sikap menerima segala penderitaan dan tabah dalam menghadapi hawa nafsu. Sabar merupakan kemampuan menahan diri dalam menerima cobaan dan penderitaan. Sabar juga memiliki makna sikap tabah hati, baik dalam mendapatkan sesuatu yang tidak disenangi maupun kehilangan sesuatu yang disenangi karena mengharap ridho Allah Swt.

Peserta didik memiliki karakteristik yang beragam dan memiliki tingkah laku dan pola pikir yang berbeda-beda sehingga dalam berinteraksi dengan peserta didik hendaknya guru memiliki kesabaran yang besar agar proses pendidikan berjalan dengan lancar.

i. Menghindari ucapan kotor dan keji

Akhlak tercela dapat merusak jiwa dan memperburuk karakter dan menjauhkan diri dari jiwa yang mulia. Oleh karena itu,

hendaknya seorang guru mempunyai akhlak terpuji karena seorang guru merupakan teladan yang senantiasa menjadi contoh bagi peserta didiknya.<sup>37</sup>

### 3. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Profesionalitas dalam suatu profesi sangat diharapkan kehadirannya. Setiap profesi, khususnya guru mempunyai persyaratan-persyaratan tertentu sebagai penentu kelayakan seseorang dalam memangku profesinya seperti harus mempunyai kompetensi, keahlian, kedisiplinan ilmu dan kualifikasi ilmu. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Nata, seorang pendidik harus:

- a. Memiliki watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didik seperti menyayangi anaknya sendiri.
- b. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik saja
- c. Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didik
- d. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik
- e. Ikhlas dalam menjalankan aktifitasnya, dan tidak banyak menuntut aktivitas yang diluar kewajibannya
- f. Memiliki sifat keadilan, dan kesucian
- g. Senantiasa menghubungkan materi yang diajarkan dengan materi lainnya yang relevan
- h. Memiliki jasmani dan rohani yang sehat serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab dan memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan peserta didiknya.<sup>38</sup>

Secara umum Ramayulis mengemukakan, terdapat syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru dalam perspektif Pendidikan Islam, yaitu: (1) Beriman, yakni meyakini keesaan Allah Swt; (2) Bertakwa, yakni menjaga diri agar senantiasa mengerjakan perintah Allah Swt dan

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 172.

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 148.

menjauhi larangan-Nya; (3) Memiliki akhlak yang mulia; (4) Ikhlas, berniat semata-mata karena Allah Swt dalam seluruh aktivitas pekerjaannya; (5) Bertanggung jawab; (6) Cakap; (7) Mampu menjadi contoh untuk peserta didiknya; (8) Mempunyai kompetensi keguruan, yakni kemampuan yang diharapkan melekat pada diri seorang guru.<sup>39</sup>

#### 4. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam, seorang guru mempunyai kedudukan yang sangat mulia. Keutamaan tersebut disebabkan oleh tugas mulia yang di pikulnya. Menurut Muhammad Muntahibun Nafis yang dikutip oleh Suyanto, “Tugas guru adalah sebagai *warasat al-anbiya*’, yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat lil ‘alamin*, yaitu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah Swt, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.

Tujuan utama Pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt, yang selanjutnya di implementasikan dalam perilaku kesalehan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dari tujuan Pendidikan Islam itulah dapat dijelaskan bahwa tugas utama seorang guru adalah membentuk karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, bermoral tinggi dan beramal sholeh sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah Swt

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Suyanto, tugas utama pendidik adalah menyucikan, membersihkan, membimbing, dan menyempurnakan hati manusia guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal tersebut selaras dengan tujuan utama Pendidikan Islam yaitu usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>40</sup>

Di era modern seperti saat ini, seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar (*mu'allim, transfer knowledge*) saja, tetapi juga berperan sebagai perencana, pengarah, pengelola, motivator dan

<sup>39</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 45.

<sup>40</sup> Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 90.

fasilitator dalam proses pembelajaran. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator bertujuan untuk memberikan pelayanan guna memberi kemudahan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar dan menciptakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik.<sup>41</sup> Sebagai fasilitator, guru Pendidikan Agama Islam berkewajiban untuk memberikan pelayanan dan menyediakan sarana prasarana dalam proses pembelajaran.

Menurut Wina sebagaimana dikutip oleh Nirbita terdapat lima indikator keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator antara lain:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam menyediakan semua perangkat pembelajaran seperti kurikulum, silabus, RPP, media, metode dan strategi serta bahan evaluasi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai
- b. Guru Pendidikan Agama Islam menentuka metode, media, dan peralatan pendukung proses pembelajaran lainnya supaya materi dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam tidak diperkenankan bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik.<sup>42</sup>

Menurut Fuad al-Syalhub yang dikutip oleh Gunawan, tugas dan kewajiban seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan akidah yang benar serta memperkuat keimanan saat mengajar
- b. Bersikap lemah lembut terhadap peserta didik dan mendidiknya dengan cara yang baik
- c. Memberikan nasihat yang baik kepada peserta didiknya
- d. Tidak teran-terangan menyebut nama dalam mencela seseorang

---

<sup>41</sup> Bertha Natalina Silitonga, dkk, *Profesi Keguruan: Kompetensi dan Permasalahan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal 54-56.

<sup>42</sup> Betanika Nila Nirbita & Bakti Widyaningrum, *Komunikasi Pendidikan*, (Madiun: CV. Byfa Cendekia Indonesia, 2022), hal. 49-50.

- e. Mengucapkan salam kepada peserta didik di awal dan akhir proses pembelajaran.<sup>43</sup>

Seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih peserta didik supaya menjadi pribadi yang berkualitas, dalam intelektual maupun akhlakunya. Terdapat beberapa tugas utama seorang guru yaitu sebagai berikut:

a. Mengajar

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.<sup>44</sup> Guru bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu pengetahuan (bidang intelektual) kepada peserta didik sehingga mereka mampu mengetahui materi dari suatu disiplin ilmu baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat yang mengarah pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai pengajar, guru bertugas merencanakan program pengajaran dan menjalankan program yang sudah dibuat serta melakukan evaluasi setelah program dilaksanakan.<sup>45</sup>

b. Mendidik

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.<sup>46</sup> Seorang guru diharapkan mampu mengarahkan peserta didik kepada tingkat kedewasaan dan memiliki kepribadian *kamil* selaras dengan tujuan penciptaan manusia.<sup>47</sup> Dalam tugas tersebut, seorang guru dituntut untuk memiliki seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan tersebut dapat berupa: (1) kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kemampuan, kesediaan, perbedaan peserta didik serta pertumbuhannya; (2) membangkitkan gairah peserta didik; (3) mengatur proses belajar mengajar dengan baik; (4) menumbuhkan bakat dan minat peserta didik.

<sup>43</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, hal 169-170.

<sup>44</sup> Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2018), hal.

1.

<sup>45</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 88.

<sup>46</sup> Muhammad Anwar, *Menjadi Guru...*, hal. 1.

<sup>47</sup> Suyanto, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 91.

Mendidik peserta didik bertujuan untuk mengubah perangai atau tingkah laku menjadi lebih baik, konsekuensi logis dari hal tersebut adalah hendaknya seorang guru dituntut menjadi contoh bagi peserta didiknya sehingga mereka mempunyai karakter norma dan nilai-nilai yang baik dalam hidup bermasyarakat. Sebagai pendidik, sikap dan perilaku guru menjadi bagi peserta didiknya baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang akan diikuti dan ditiru oleh mereka.<sup>48</sup>

c. Melatih

Melatih berarti mengembangkan keterampilan hidup peserta didik.<sup>49</sup>Guru hendaknya memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik agar dapat mengaplikasikan teori yang didapatkannya dalam proses pembelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari.<sup>50</sup>Seorang guru hendaknya mampu melatih peserta didik supaya mempunyai keterampilan dan kecakapan dasar. Untuk mengembangkan keterampilan intelektual, sikap, maupun motorik memerlukan latihan yang teratur dan konsisten agar peserta didik dapat berpikir kritis, memiliki perilaku yang sopan,

d. Membimbing dan mengarahkan

Seorang guru hendaknya memberikan bimbingan terhadap peserta didiknya supaya belajar tidak semata-mata karena ijazah dan memperoleh kebahagiaan duniawi, melainkan untuk mengharapkan ridho Allah Swt

Dalam proses belajar mengajar, bukan hal yang tidak mungkin jika dalam pelaksanaannya terdapat kebingungan atau keraguan. Oleh karena itu, seorang guru bertugas membimbing dan memberikan arahan kepada peserta didik supaya tetap berada dalam jalur yang tepat, sesuai dengan tujuan pendidikan. Seorang guru hendaknya berusaha membimbing peserta didik supaya dapat

<sup>48</sup> Suparlan, *Guru sebagai...*, hal. 33.

<sup>49</sup> Muhammad Anwar, *Menjadi Guru...*, hal. 1.

<sup>50</sup> Suparlan, *Guru sebagai...*, hal. 33.

menemukan berbagai potensi yang tersembunyi dalam dirinya, serta dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri dan produktif. Tugas guru sebagai pembimbing terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik, guru juga dituntut mampu mengidentifikasi berbagai kesulitan dalam belajar yang dialami oleh peserta didik yang kemudian dilakukan diagnose dan selanjutnya membantu memecahkannya.

e. Memberikan dorongan

Kecemasan dan kekhawatiran akan sebuah kegagalan dan ketidakmampuan menjadi hal yang lumrah terjadi pada peserta didik. Dalam hal ini seorang guru mempunyai tugas untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik agar lebih berusaha keras untuk lebih maju. Terdapat berbagai macam bentuk dorongan, salah satunya dengan cara memberikan hadiah agar peserta didik lebih bergairah dan bersemangat dalam belajar.<sup>51</sup>

## **B. Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam**

Profesionalitas merupakan suatu istilah terhadap kualitas sikap para anggota profesi terhadap profesinya dan derajat pengetahuan serta keahlian yang dimiliki guna melaksanakan tugas pekerjaannya.<sup>52</sup> Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan keberlangsungan jalannya proses pembelajaran sehingga menuntut guru untuk senantiasa mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar proses belajar mengajar berjalan efektif.

Profesionalitas guru dapat diukur melalui kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas yang berjalan dengan baik dan lancar; hubungan antara peserta didik dan guru tampak akrab, harmonis, dan senantiasa terjaga sopan santunnya; suasana ruang kelas nyaman, bersih,

<sup>51</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri, 2019), hal. 10-18.

<sup>52</sup> Arbangi, *Guru dan Profesionalisme...*, hal. 12.

dan tidak bising; suasana kegiatan belajar mengajar tampak tenang, santai dan kondusif; guru memperlakukan murid dengan baik, ramah, mendidik, membimbing, memotivasi, dan mengarahkan tanpa ada diskriminasi.<sup>53</sup>Selain harus menunjukkan kemampuan dan keterampilan dalam mengajar dan membimbing peserta didik di dalam praktik pembelajaran di dalam kelas, guru pendidikan agama Islam juga dituntut agar mampu memberikan keteladanan dalam praktik kehidupan sehari-hari di luar kelas dan di lingkungan masyarakat.<sup>54</sup>

Pada dasarnya profesionalitas bertumpu pada dua kriteria, yaitu panggilan jiwa dan keahlian. Dalam Islam panggilan jiwa atau dedikasi dan keahlian harus dilaksanakan semata-mata karena Allah Swt. Hal tersebut dapat mengukur sejauh mana nilai keikhlasan dalam perbuatan. Selain itu, setiap pekerjaan harus dilaksanakan secara profesional.<sup>55</sup>

Guru dikatakan profesional apabila mempunyai multi kompetensi, selain terampil mengajar guru juga mahir mendidik. Dalam menjalankan tugasnya, hendaknya guru mempunyai: *pertama*, kestabilan emosional sehingga memudahkan guru dalam mentransfer pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan membentuk kesadaran peserta didik untuk menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari; *kedua*, guru mampu mentransferkan pengetahuan tentang ajaran agama kepada peserta didik sehingga peserta didik memiliki kebijakan berfikir dalam menganalisis tindakan yang benar dan salah; *ketiga*, guru dapat membentuk sikap dan perilaku pada peserta didik dalam hubungannya dengan Tuhan, orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat; *keempat*, guru memberi bekal keterampilan yang berhubungan dengan pelaksanaan ajaran agama sekaligus dengan keterampilan duniawi kepada peserta didik.<sup>56</sup>

Guru dapat dikatakan profesional apabila mempunyai keahlian atau kemampuan yang sudah dipersiapkan sebagai bekal dalam melaksanakan

<sup>53</sup> Arbangi, *Guru dan Profesionalisme...*, hal. 104.

<sup>54</sup> Arbangan, *Guru dan Profesionalisme...*, hal. 104.

<sup>55</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 113.

<sup>56</sup> Arbangi, *Guru dan Profesionalisme...*, hal. 81.

tugas dan kewajibannya. Sebagai seorang yang profesional, guru dituntut untuk mempunyai kompetensi keguruan yang baik guna menunjang proses belajar mengajar. Dalam KMA No. 211 tahun 2011 tentang pedoman pengembangan standar nasional pendidikan agama Islam pada sekolah disebutkan bahwasanya seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memiliki enam kompetensi yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi spiritual, dan kompetensi *leadership*.<sup>57</sup>

Guru pendidikan agama Islam dapat dikatakan profesional apabila memahami tugas pokok dan fungsinya, tidak hanya mengajar melainkan juga menjadi contoh bagi peserta didiknya dan masyarakat disekitarnya. Guru PAI profesional merupakan guru yang mempunyai pengetahuan dan wawasan keagamaan yang memadai sekaligus mampu mengajarkan kepada peserta didik dan guna mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>58</sup> Menurut Syafruddin, sebagaimana dikutip oleh Afan, Indikator profesionalitas guru PAI adalah kemampuan guru dalam hal sebagai berikut:

- a. Mengembangkan dan merencanakan pembelajaran
- b. Mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang kondusif
- c. Menerapkan berbagai teori dan prinsip pendidikan dalam proses pembelajaran
- d. Menggunakan berbagai metode dan teknik mengajar
- e. Mengembangkan dan menggunakan media, alat, dan sumber belajar
- f. Menilai kemajuan peserta didik
- g. Mengembangkan materi dan bahan ajar
- h. Memotivasi dan mengaktifkan peserta didik untuk belajar dan membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik.<sup>59</sup>

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama...*, hal. 70.

<sup>58</sup> Arbangin, *Guru dan Profesionalisme...*, hal. 95.

<sup>59</sup> Ahsani Amala Afan, "Implementasi Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Profesionalitas Guru PAI di SDN 1 Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur", *Skripsi*, (Metro: IAIN Metro, 2018), hal. 12-13.

Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam merupakan suatu istilah terhadap kualitas sikap guru pendidikan agama Islam terhadap profesinya dan derajat pengetahuan serta keahlian yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya. Istilah profesionalitas guru pendidikan agama Islam lebih menggambarkan kepada suatu “keadaan” derajat keprofesionalitas setiap guru pendidikan agama Islam untuk bangkit mencapai sikap, pengetahuan, dan keahlian yang dibutuhkan dalam menjalankan tugasnya dalam pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam secara efektif.<sup>60</sup> Keprofesionalan guru pendidikan agama Islam tidak cukup hanya mempunyai pengetahuan keislaman saja, tetapi lebih kepada bagaimana mentransfer pesan-pesan agama kepada peserta didik, sehingga mereka mempunyai pengalaman beragama untuk menghantarkan peserta didik mempunyai kesadaran untuk menjalankan ajaran agama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional merupakan seseorang yang mempunyai kemahiran di bidang ilmu Agama Islam yang senantiasa istiqomah untuk terus belajar Ilmu Agama serta memberi pengajaran bersumber pada sumber ajaran utama umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dalam menjalankan tugas profesinya dengan baik, guru dituntut membekali diri dengan kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan tugas keguruan.<sup>61</sup> Guru dapat dikatakan profesional apabila dalam menjalankan tugas profesi yaitu mendidik dan mengajar, mempunyai kompetensi yang sesuai dengan standar ideal yang sudah ditetapkan. Kompetensi merupakan salah satu syarat utama seorang guru agar dirinya dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas, sehingga pentransferan pengetahuan, pemahaman, kemampuan dan keterampilan dapat

---

<sup>60</sup> Tati Sumiati, “Profesional Guru Pendidika...”, hal. 34-35.

<sup>61</sup> Arbangi, *Guru dan Profesionalisme...*, hal. 87.

berlangsung secara efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal.<sup>62</sup>

## 2. Kompetensi Guru Pendidikan Islam.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru dituntut untuk mempunyai beberapa kompetensi guna menunjang kesuksesan tugas-tugasnya. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*competence*" yang berarti kemampuan dan kecakapan.<sup>63</sup> Menurut kamus bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan sebagai (kewenangan) kekuasaan guna menentukan atau memutuskan suatu hal.<sup>64</sup> Menurut Undang-Undang RI nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan".<sup>65</sup>

Kompetensi berarti kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang, atau gambaran mengenai apa yang harus dilakukan oleh guru dalam menjalankan tugasnya baik berupa perilaku, kegiatan ataupun hasil yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran.<sup>66</sup> Kompetensi juga dapat berarti kemampuan untuk menjalankan tugas, mengintegrasikan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai kepribadian yang didasarkan kepada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.<sup>67</sup> kompetensi merupakan seperangkannya kemampuan, kekuasaan, atas apa yang dimiliki

<sup>62</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hal. 51.

<sup>63</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), hal. 27.

<sup>64</sup> Hairuddin Cika, "Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, 2020, hal. 5.

<sup>65</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, 2006, hal. 84.

<sup>66</sup> Suryanto, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi & Kualitas Guru di Era Global*, (Yogyakarta: Erlangga, 2013), hal. 39.

<sup>67</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hal. 20.

oleh seseorang sehingga ia cakap dan mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan.<sup>68</sup>

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang wajib melekat dalam diri seorang guru guna menghasilkan profesionalitas kerja yang tepat, efektif, dan efisien.<sup>69</sup> Kompetensi guru merupakan kemampuan atau kecakapan seorang pendidik dalam memanfaatkan dan mengaplikasikan situasi proses belajar mengajar melalui prinsip dan teknik penyajian bahan ajar yang sudah disiapkan secara matang sehingga peserta didik mudah memahaminya.<sup>70</sup> Kompetensi guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban dengan bertanggung jawab di mata pemangku kepentingan.<sup>71</sup> Kompetensi guru merupakan gambaran mengenai tugas apa yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya.<sup>72</sup> Kompetensi tersebut dapat berupa kompetensi keilmuan, social, fisik, dan etika moral. Dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 211 tahun 2011, disebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut<sup>73</sup>:

a. Kompetensi Pedagogik

Secara sederhana, kompetensi pedagogik dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kemampuan mengelola pembelajaran disini mencakup perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, pemahaman karakter peserta didik, mengembangkan potensi peserta didik agar dapat diaktualisasikan, serta melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran.<sup>74</sup> Pengelolaan kelas menjadi hal yang sangat dibutuhkan karena perbuatan dan tingkah

<sup>68</sup> Ismail, "Kompetensi Guru Mata Pelajaran PAI", *Jurnal kajian Islam & Pendidikan*, Vol. 1 No. 1, 2019, hal. 1

<sup>69</sup> Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.

<sup>70</sup> Samsul Nizar & Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal Bangun...*, hal. 202.

<sup>71</sup> Muhammad Anwar, *Menjadi Guru...*, hal. 1.

<sup>72</sup> Muhammad Anwar, *Menjadi Guru...*, hal. 45.

<sup>73</sup> Kementrian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama...*, hal. 70.

<sup>74</sup> Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 110.

laku anak senantiasa berubah, sehingga kelas harus selalu dinamis dalam hal perbuatan, perilaku, sikap mental dan emosional peserta didik.<sup>75</sup>

Kemampuan mengelola pembelajaran harus dibarengi dengan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengenali karakter dari masing-masing peserta didiknya. Karakter peserta didik menjadi faktor penting yang mempengaruhi berlangsungnya proses pembelajaran. Pemahaman guru Pendidikan Agama Islam terhadap karakter masing-masing peserta didik dapat membantunya untuk menentukan metode mana yang kiranya tepat untuk diaplikasikan dalam pembelajarannya. Ketika guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pemahaman yang baik tentang peserta didiknya, maka proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan efisien sehingga dapat tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang guru Pendidikan Agama Islam harus membekali dirinya dengan teori-teori mengenai perkembangan dan kepribadian anak.<sup>76</sup>

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai apabila guru Pendidikan Agama Islam mampu mengatur peserta didiknya, sarana pengajaran, serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>77</sup>

Kompetensi pedagogik adalah sejumlah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Atau dapat juga diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam mendidik atau mengajar peserta didik.<sup>78</sup>

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengamati karakter dan

---

<sup>75</sup> M. Rasyid Ridla, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Tadris*, Vol. 3, No. 1, 2008, hal. 37.

<sup>76</sup> Muhammad Cholid Abdurrohman, dkk, *Kompetensi Guru Perspektif Imam Bukhari dalam Kitaabul Ilmi Shahih Bukhari*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 1, 2022, hal. 51.

<sup>77</sup> M. Rasyid Ridla, "Profesionalitas Guru Pendidikan...", hal. 38.

<sup>78</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, hal. 187 – 188.

kepribadian peserta didiknya dari berbagai macam aspek kehidupan, baik aspek moral, intelektual, maupun emosionalnya.<sup>79</sup> Dalam kompetensi pedagogik hendaknya guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kemampuan untuk membimbing peserta didiknya, menciptakan wadah baginya untuk mengenali potensi yang melekat pada dirinya serta melatih dan melakukan pengembangan potensi agar mereka dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.<sup>80</sup> Potensi terbagi menjadi dua yaitu potensi fisik dan potensi psikologis. Potensi fisik berkaitan dengan kondisi dan Kesehatan tubuh, ketahanan dan kekuatan tubuh, serta kecakapan motorik. Sedangkan potensi psikologis berkaitan dengan kecerdasan, bakat, dan kreativitas.<sup>81</sup>

Dalam kompetensi ini, seorang guru harus paham terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan pengembangannya yaitu dengan memahami segala aspek potensi peserta didik, menguasai teori dan strategi pembelajaran, mampu merancang pembelajaran, serta mampu melaksanakan pengembangan akademik dan non akademik.<sup>82</sup>

Kompetensi ini meliputi kesungguhan dalam mempersiapkan pembelajaran, keteraturan, ketertiban dalam menyelenggarakan pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media dan teknologi pembelajaran, kemampuan melaksanakan evaluasi, objektivitas dalam penilaian kepada peserta didik dan berpersepsi positif terhadap kemampuan peserta didik.

Seorang guru dituntut memiliki kemampuan untuk memantau dan mengenali pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya,

---

<sup>79</sup> Hairuddin Cika, "Peranan Kompetensi Guru...", hal. 6.

<sup>80</sup> Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2019), hal 12.

<sup>81</sup> Sri Kartini, "Pengembangan Potensi Peserta Didik", hal. 1, [https://www.academia.edu/28714242/Pengembangan Potensi Peserta Didik](https://www.academia.edu/28714242/Pengembangan_Potensi_Peserta_Didik) diakses tanggal 26 Oktober 2022.

<sup>82</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 52.

menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan, memakai prosedur pengajaran yang tepat dan efektif, serta rutin melaksanakan diagnosis terhadap kesulitan belajar yang dirasakan oleh peserta didiknya.<sup>83</sup>

Indikator kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam meliputi:<sup>84</sup>

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, akhlak, spiritual, sosial, emosional, kultural, dan intelektual.
  - a) Memahami karakteristik peserta didik.
  - b) Mengidentifikasi kemampuan awal dan potensi peserta didik dalam berbagai bidang pengembangan.
  - c) Mengidentifikasi kesulitan peserta didik dalam berbagai bidang pengembangan
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
  - a) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik.
  - b) Mengaplikasikan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 4) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
  - a) Memilih berbagai kegiatan belajar yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensinya.
  - b) Menyediakan berbagai bahan ajar PAI dan rancangan kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mengembangkan potensinya
  - c) Membuka akses peserta didik untuk belajar PAI dan mendorong pengembangan potensinya.

<sup>83</sup> Irnie Victorynie, "Kompetensi Spiritual Guru dalam Mencapai Tujuan Pendidikan yang Komprehensif", *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 3, No. 11, 2018, hal. 96.

<sup>84</sup> Kementrian Agama RI. 2011. *Keputusan Menteri Agama...*, hal. 175-178.

b. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian seorang guru menentukan baik tidaknya seorang guru dalam mendidik dan membina peserta didiknya, pribadi yang baik dapat menjaga kewibawaan dan citra seorang guru di depan peserta didik.<sup>85</sup> Tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam pandangan peserta didik dan masyarakat ditentukan oleh kepribadiannya. Kepribadian menjadi salah satu faktor berhasil tidaknya seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya, apakah dia akan menjadi pendidik yang baik atau justru menjadi perusak masa depan peserta didiknya.<sup>86</sup>

Kepribadian bermakna sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perilakunya yang membedakan dirinya dengan orang lain. Kepribadian merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengembang sumber daya manusia dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam, maka setiap guru harus mampu memahami karakteristik kepribadian dirinya sendiri yang dibutuhkan sebagai teladan peserta didiknya.<sup>87</sup>

Guru merupakan *spiritual father* bagi peserta didiknya dalam memberikan nasihat jiwa dan pendidikan akhlak. Untuk itu, hendaknya setiap guru mempunyai kepribadian yang baik dan terintegrasi, ditinjau dari aspek murid, orang tua serta kebutuhan tugasnya.<sup>88</sup> Tugas seorang guru tidak hanya mengajar (memberikan pengetahuan dan keterampilan saja) tetapi guru merupakan sosok yang dijadikan teladan oleh anak didiknya, dengan demikian kepribadian menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, kepribadian guru dalam bersikap, bertindak dapat mempengaruhi anak didiknya.

<sup>85</sup> Hairuddin Cika, "Peranan Kompetensi Guru...", hal. 6.

<sup>86</sup> Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 16.

<sup>87</sup> Ferdinan & Nurhidaya, *Karakteristik Kepribadian dan Pelaksanaan Pembelajaran*, (Insan Cendekia Mandiri, 2022), hal. 5.

<sup>88</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hal. 120.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan tokoh sentral yang setiap tutur kata yang keluar, sikap dan perilakunya senantiasa menjadi perhatian dan diteladani oleh peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai perilaku yang berpengaruh positif kepada peserta didiknya serta mempunyai perilaku yang disegani.<sup>89</sup>

Tugas guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam akan terus menjadi sorotan akan sikap dan perilakunya dimanapun ia berada. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya pintar berbicara dengan mengajarkan teori saja tetapi juga mengaktualisasikan dalam tindak-tanduk kehidupan sehari-hari, tutur bahasa yang santun, disiplin, tepat waktu, tidak sombong, mau mengakui kesalahan, mau meminta maaf dan memberikan maaf, taat beribadah, tidak arogan dan senantiasa mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>90</sup>

Secara sederhana, kompetensi kepribadian dapat diartikan sebagai kemampuan kepribadian guru yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kepribadian seorang guru memiliki pengaruh yang besar terhadap kebiasaan belajar peserta didik, mereka menyerap sikap guru dan meniru tingkah lakunya.<sup>91</sup>

Kompetensi kepribadian menurut Sumardi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis merupakan sifat unggul seseorang seperti sifat tanggung jawab, ulet, mempunyai etos belajar dan etos kerja yang baik, tanggung atau tabah dalam menghadapi tantangan dan kesulitan serta cepat bangkit dari keterpurukan akan kegagalan,

---

<sup>89</sup> As'adut Tabi'in, "Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsN Pekan Heran Indragri Hulu", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 2, 2016, hal. 5.

<sup>90</sup> Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III, 2010, hal. 242-243.

<sup>91</sup> Muhammad Anwar, *Menjadi Guru...*, hal. 16.

berprasangka baik pada orang lain, adil dalam hubungan sosial serta mempunyai komitmen.<sup>92</sup>

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Mahmud, kompetensi kepribadian atau dalam istilah lain disebut kompetensi personal-religius adalah kemampuan dasar seseorang yang menyangkut kepribadian agamis, yakni melekat pada dirinya nilai-nilai yang akan diinternalisasikan kepada peserta didiknya, misalnya nilai keadilan, kejujuran dan kebersihan.<sup>93</sup>

Kompetensi kepribadian dapat diartikan sebagai sifat hakiki individu yang tercermin dalam sikap dan perilaku. Kompetensi ini mencakup kewibawaan sebagai pribadi pendidik, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku, satunya kata dan perbuatan, kemampuan untuk mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta adil dalam memperlakukan teman sejawat.

Seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, disiplin, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia dengan menjalankan norma hukum dan sosial, mempunyai rasa bangga terhadap profesi guru, memiliki konsistensi dengan norma, mandiri, mempunyai pengaruh positif, mempunyai etos kerja, jujur, serta melaksanakan norma religious.<sup>94</sup>

Proses pendidikan merupakan pertemuan atau interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi tersebut hendaknya dibangun atas dasar rasa kasih sayang antar guru dan peserta didik. Menurut Muhammad Anis yang dikutip oleh Rahmatullah, “Kasih sayang dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang memberikan rasa kenyamanan, kesenangan, keharmonisan, dan rasa penghargaan kepada orang lain dengan tidak adanya unsur

---

<sup>92</sup> Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal. 55.

<sup>93</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 133.

<sup>94</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 52.

kekerasan, penghinaan dan umpatan”. Unsur kasih sayang meliputi beberapa hal, antara lain:

- 1) Adanya rasa saling mengharmonisasikan, saling memberikan kenyamanan , dan saling memberi kesenangan yang positif antara satu pihak dengan pihak yang lainnya.
- 2) Adanya rasa saling toleransi yakni menghargai dan menghormati antara satu pihak dengan pihak lainnya.
- 3) Adanya unsur kedekatan *emosional*
- 4) Tidak adanya unsur kekerasan, penghinaan dan umpatan.
- 5) Tidak adanya unsur pilih kasih atau membedakan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Pilih kasih hanya akan menumbuhkan putus asa, ketidakpuasan, pertengkaran, dan perpecahan.<sup>95</sup>

Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam menghargai peserta didik tanpa membedakan ras, suku, gender, status sosial, maupun keyakinan yang dianut. Dan senantiasa menaruh rasa kasih sayang dan cintanya kepada peserta didiknya serta memperlakukan mereka bagaikan anaknya sendiri. Kasih sayang merupakan fitrah manusia dan kebutuhan hak asasi yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Dalam pendidikan, kasih sayang merupakan syarat mutlak dalam melaksanakan interaksi antara guru dengan peserta didiknya baik di dalam maupun di luar kelas. Kasih sayang dapat berpengaruh terhadap kehidupan rohani dan jasmani anak. Secara rohani, anak yang mendapatkan kasih sayang hidupnya akan penuh dengan keceriaan, kesenangan, dan kebahagiaan serta mempunyai ketajaman hati nurani. Secara jasmani, pertumbuhannya terlihat lebih sehat. Dalam pendidikan, kasih sayang menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku anak.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Azam Syukur Rahmatullah, “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam”, *Literasi*, Vol. VI, No. 1, 2014, hal. 34-35.

<sup>96</sup> Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 156-158.

Kemampuan mengimplementasikan dan mengembangkan kasih sayang dan kelembutan dalam proses belajar mengajar dapat menentukan efektifitas pengajaran bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam, dimana kasih sayang menentukan interaksi sosial di dalam kelas, keterlibatan peserta didik di dalam kelas, menurunkan atau bahkan menghilangkan tingkat kecemasan peserta didik sehingga berpengaruh pada optimalnya proses dan hasil pembelajaran.<sup>97</sup> Sifat kasih sayang guru berpengaruh positif pada diri peserta didik seperti dapat meningkatkan kualitas karakter dan semangat belajar serta prestasi belajar peserta didik di sekolah.<sup>98</sup>

Indikator kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam meliputi:<sup>99</sup>

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama Islam, hukum, sosial, dan budaya nasional Indonesia.
  - a) Mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam yang meliputi cara bersikap, berpakaian, bertingkah laku, dan bertutur kata.
  - b) Menjadi teladan bagi peserta didik dan rekan sesama warga sekolah.
  - c) Berperilaku Islami di lingkungan sekolah dan masyarakat.
  - d) Menghargai guru dan peserta didik yang berbeda agama, adat istiadat, suku maupun budaya.
  - e) Bertindak sesuai norma, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- 2) Mempunyai kemampuan untuk menjaga integritas diri sebagai guru PAI.

<sup>97</sup> M. Syahrani Jailani, "Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan", <https://media.neliti.com/media/publications/publications/publications/publications/56476-ID-kasih-sayang-dan-kelembutan-dalam-pendid.pdf> diakses 21 Oktober 2021 pukul 06.24, hal. 106

<sup>98</sup> Nurul Fadila, dkk, "Rasa Perhatian Kepada Siswa Yang Berpengaruh Penting Kepada Proses Belajar Mengajar", *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11 (2), 2021, hal. 112.

<sup>99</sup> Kementerian Agama RI. 2011. *Keputusan Menteri Agama...*, hal. 178-179.

- a) Konsisten antara ucapan dengan tindakan
- b) Berperilaku jujur dalam setiap ucapan dan perilaku.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan contoh untuk peserta didik dan masyarakat.
  - a) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
  - b) Bertindak adil, tegas, dan manusiawi.
  - c) Memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan masyarakat.
- 4) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 5) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga dan percaya diri menjadi guru PAI.

c. Kompetensi Sosial

Secara sederhana, kompetensi sosial dapat diartikan sebagai kemampuan atau keahlian yang dimiliki guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial guru meliputi kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan kerja dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi ini menuntut guru untuk mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik dengan peserta didik, warga sekolah dan masyarakat.

Menurut M. Sobry Sutikno sebagaimana dikutip oleh Gufron, “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan informasi dari suatu pihak ke pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya”. Adapun tujuan komunikasi antara lain: 1) agar apa yang ingin kita sampaikan dapat dipahami oleh orang lain; 2) mengetahui dan paham terhadap keinginan orang lain; 3) agar gagasan kita

diterima oleh orang lain; dan 4) menggerakkan orang lain untuk menggerakkan sesuatu.<sup>100</sup>

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam menyesuaikan diri dalam berinteraksi dan bergaul secara selektif dengan membuat interaksi sosial antar satu dengan yang lainnya, dengan sesama tenaga kependidikan mampu bergaul secara efektif serta berkomunikasi secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat.<sup>101</sup>

Terdapat beberapa indikator kompetensi guru, yang mencakup: (1) mempunyai kemampuan berkomunikasi secara lisan, tulisan, maupun isyarat; (2) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama tenaga pendidik, warga sekolah, orang tua/wali siswa, maupun dengan masyarakat dengan memperhatikan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat; (3) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (4) mengimplementasikan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.<sup>102</sup>

Dalam kompetensi sosial, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, kolega, dan masyarakat, yaitu dengan kemampuan bersikap menarik, empati, suka menolong, kolaboratif, komunikatif, menjadi teladan, dan kooperatif.<sup>103</sup>

Kompetensi ini meliputi kemampuan menyampaikan pendapat, kemampuan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain, mudah bergaul dan berinteraksi dengan kalangan sejawat, karyawan, peserta didik, dan masyarakat, serta toleran kepada keragaman di masyarakat.

---

<sup>100</sup> Moh. Gufron, *Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 2-5.

<sup>101</sup> Hairuddin Cika, "Peranan Kompetensi Guru...", hal. 6.

<sup>102</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, hal. 202.

<sup>103</sup> Moh, Roqib, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 53.

Indikator kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam meliputi:<sup>104</sup>

- 1) Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun kepada peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.
- 2) Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja yang mempunyai keragaman sosial dan budaya.
- 3) Berkomunikasi dengan komunitas profesi diri dan profesi lainnya dalam bentuk lisan, tulisan, maupun lainnya.

d. Kompetensi Profesional

Secara sederhana, kompetensi profesional dapat diartikan sebagai kemampuan atau keahlian guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi guru menurut Barlow dikutip oleh Syah adalah kemampuan guru dalam menjalankan berbagai kewajibannya secara layak dan bertanggung jawab. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kompetensi professional adalah kemampuan dan kewenangan seorang guru dalam menjalankan profesi keguruannya.<sup>105</sup>

Kompetensi professional adalah menguasai bahan dan materi ajar secara luas dan mendalam, termasuk didalamnya penguasaan kurikulum mata pelajaran, substansi keilmuan, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.<sup>106</sup>

Kemampuan penguasaan materi pelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah satu hal yang penting dan sangat berpengaruh terhadap berjalannya proses belajar mengajar. Guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kualifikasi profesional dituntut untuk menguasai materi yang akan di sampaikan kepada peserta didiknya. Penguasaan materi pelajaran dapat memberikan pengaruh terhadap

<sup>104</sup> Kementerian Agama RI. 2011. *Keputusan Menteri Agama...*, hal. 179-180.

<sup>105</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 230.

<sup>106</sup> Suyanto, dkk, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 43.

proses dan hasil belajar siswa, semakin tinggi penguasaan materi oleh guru Pendidikan Agama Islam, maka semakin tinggi juga hasil belajar peserta didik.<sup>107</sup>

Dalam kompetensi ini, guru harus menguasai keilmuan bidang studi yang diajarkannya, serta mampu melaksanakan kajian kritis dan pendalaman isi bidang studi.<sup>108</sup> Setiap pekerjaan dilakukan dengan dilandasi kemampuan dan keterampilan yang memadai sesuai latar belakang keahlian khusus, agar hasil yang dicapai optimal. Islam senantiasa menganjurkan agar senantiasa menjalankan tugas profesinya didasari dengan keterampilan yang memadai, kesungguhan, serta keikhlasan agar memperoleh kesuksesan di dunia dan di akhirat.

Kompetensi profesional ini meliputi kemampuan untuk melaksanakan tugas keguruannya secara profesional, hal ini berarti seorang guru harus mampu membuat keputusan keahlian dengan dasar beragamnya kasus dan mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya.<sup>109</sup>

Kompetensi ini meliputi penguasaan bidang keahlian yang menjadi tugas pokoknya, keluasan wawasan keilmuannya, kemampuan menunjukkan keterkaitan antara bidang keahlian yang diajarkan dengan konteks kehidupan nyata, penguasaan terhadap isu-isu mutakhir dalam bidang yang diajarkan, kesediaan melakukan refleksi dan diskusi permasalahan pembelajaran yang dialami oleh peserta didik, pelibatan siswa dalam penelitian, kajian atau pengembangan, dan kemampuan mengikuti perkembangan IPTEK. Kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi:

---

<sup>107</sup> M. Rasyid Ridla, *Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Tadris, Vol. 3, No. 1, 2008, hal. 36-37.

<sup>108</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 53.

<sup>109</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.

- 1) Memahami materi, konsep, struktur, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
  - 2) Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar materi Pendidikan Agama Islam.
  - 3) Menguasai berbagai macam metode dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
  - 4) Secara kreatif mengembangkan materi pembelajaran yang diampu.
  - 5) Dalam berkomunikasi dan mengembangkan diri, hendaknya guru memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang ada.
  - 6) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.<sup>110</sup>
  - 7) Memahami hubungan konsep antar materi pelajaran terkait dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>111</sup>
  - 8) Terampil membaca, memahami isi, dan hafal ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>112</sup>
  - 9) Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melaksanakan Tindakan evaluasi diri.
- e. Kompetensi Spiritual

Guru merupakan figur yang memegang peran penting dalam sebuah pendidikan, peran guru tidak hanya memberikan materi pelajaran saja (mentransferkan ilmu pengetahuan saja) tetapi juga harus mengarahkan peserta didik masuk ke jalur yang baik dalam hal pemikirannya, sifat maupun sikapnya sehingga peserta didik dapat menemukan jati dirinya menjadi manusia yang bermanfaat. Guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai kedalaman spiritual, karena pendidikan Agama Islam menekankan pada aspek kecerdasan spiritual yang mempunyai format pemeliharaan, pemanfaatan, dan

<sup>110</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.114 -120.

<sup>111</sup> Hairuddin Cikaa, "Peranan Kompetensi Guru...", hal. 49.

<sup>112</sup> Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal. 211.

pengembangan fitrah kemanusiaan terutama di era globalisasi seperti saat ini telah mengikis spiritual generasi muda bangsa.<sup>113</sup>

Kompetensi spiritual merupakan inti atau pokok dari kiprah guru Pendidikan Agama Islam karena berkaitan dengan karakter pendidikan Islam yang berketuhanan. Secara sederhana, kompetensi spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan guru untuk menjaga semangat bahwa mengajar adalah ibadah.<sup>114</sup> Setiap tugas yang dilakukan hendaknya diniati untuk ibadah kepada Allah Swt agar mendapat ridho-Nya. Kompetensi spiritual merupakan kemampuan, kesanggupan, dan komitmen seorang guru dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual Islam guna menanamkan keyakinan kepada peserta didik agar menjadikan ajaran Islam sebagai satu-satunya ajaran spiritual yang paling lurus serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>115</sup>

Guru mengajarkan kepada peserta didik bahwa menjalin hubungan baik dengan Tuhan tidak hanya dalam bentuk ibadah saja, melainkan juga dalam segala bentuk aktivitas kebaikan kepada sesama manusia sehingga peserta didik dapat mengambil makna kehidupan dan kebahagiaan yang hakiki

Dalam kompetensi ini seorang guru harus mempunyai tingkat keimanan dan ketakwaan yang tinggi kepada Allah Swt, sehingga guru akan mempunyai konsep dan proses konkrit yang baik dalam melaksanakan pembelajaran. Jika guru senantiasa menerapkan kompetensi spiritual ini dengan baik, maka ketika peserta didiknya melakukan kesalahan, maka dia akan mengakuinya dan akan merasa berdosa apabila tidak mengakuinya dan konsep ini menjadi benteng

---

<sup>113</sup> Masduki Duryat, *Pendidikan (Islam) dan Logika Interpretasi (Kebijakan, Problem dan Interpretasi Pendidikan di Indonesia)*, (Yogyakarta: K-Media, 2017), hal. X.

<sup>114</sup> Kementerian Agama RI. 2011. *Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

<sup>115</sup> Safrudin Aziz, "Kompetensi Spiritual Guru PAUD Perspektif Pendidikan Islam", *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2017, hal. 67.

terakhir untuk memberikan pagar yang kuat dari masing-masing pribadi peserta didik.<sup>116</sup> Indikator kompetensi ini meliputi:

- 1) Menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan serta pedoman dalam pembelajaran.

Allah Swt adalah “Maha Guru” pertama dan utama bagi umat manusia. Yang Dia ingatkan pertama kali adalah Al-Qur'an. Hal itu mengandung arti bahwa Al-Qur'an itu fitri, bisa diterima oleh semua manusia sebagai pedoman hidupnya. Oleh karena itu suatu Pendidikan harus berorientasi pada Al-Qur'an. Hal tersebut juga berarti bahwa memahami, meyakini, dan menjalankan ajaran-ajaran-Nya yang terdapat pada Al-Qur'an yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan dunia akhirat.<sup>117</sup>

Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menjaga fitrah peserta didiknya agar selaras dengan tujuan penciptaan manusia serta bertanggung jawab atas pendidikan jasmani dan rohaninya agar peserta didik dapat menjalankan tugasnya sebagai manusia.

- 2) Senantiasa mendoakan kebaikan bagi peserta didiknya.

Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan usaha manusia saja, tetapi Tuhan memiliki peran yang sangat besar dalam proses pendidikan, karena pada akhirnya pendidikan Islam Islam tidak hanya menjadikan urusan manusia berhasil di dunia saja tetapi juga di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai karakter dasar kedekatan hubungan dengan Allah Swt. Salah satu bentuk kedekatan hubungan manusia dengan Allah Swt yaitu dengan doa. Doa merupakan bentuk penghambaan yang kuat. Dengan doa yang khusu dan istiqomah

<sup>116</sup> Sania Hidayati, dkk, “Kompetensi Guru”, *Makalah*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), hal. 11.

<sup>117</sup> Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hal. 78

maka dapat membantu peserta didik menjadi pribadi yang cerdas iman dan takwa sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.<sup>118</sup>

- 3) Memiliki kesadaran diri bahwa mengajar merupakan ibadah yang harus dilaksanakan dengan ikhlas karena Allah Swt dan sungguh-sungguh serta penuh semangat.
- 4) Memiliki keyakinan bahwa mengajar merupakan rahmat dan Amanah yang harus dilaksanakan dengan setulus hati.
- 5) Meyakini dengan sepenuh hati bahwa mengajar merupakan panggilan jiwa dan pengabdian.
- 6) Memiliki kesadaran bahwa mengajar merupakan aktualisasi diri dan kehormatan.
- 7) Memiliki semangat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan yang diyakini dalam kegiatan belajar mengajar dalam satuan pendidikan.
- 8) Memiliki keyakinan bahwa mengajar merupakan panggilan jiwa dan pengabdian dengan dedikasi tinggi.<sup>119</sup>
- 9) Melaksanakan pembelajaran dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab
- 10) Memiliki keyakinan bahwa mengajar merupakan panggilan jiwa dan pengabdian dengan dedikasi tinggi.
- 11) Melaksanakan pembelajaran dengan penuh semangat pelayanan sebagai implementasi dari nilai-nilai ketakwaan..<sup>120</sup>

Hendaknya seorang guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan sikap terhadap sifat Tuhan sebagai pencipta, sekaligus mampu mengenalkan berbagai bentuk ciptaan Tuhan sehingga melahirkan rasa syukur dan takjub

<sup>118</sup> Muhammad Cholid Abdurrohman, dkk, "Kompetensi Guru Perspektif Iman Bukhari dalam Kitaabul Ilmi Shahih Bukhari", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 1, 2022, hal. 49-50.

<sup>119</sup> Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama...*, hal. 181.

<sup>120</sup> Yunandra, "Kompetensi Guru PAI Spiritual dan Leadership", <https://yunandra.com/kompetensi-guru-pai/> diakses pada 16 Oktober 2022 pukul 13.33.

yang perwujudannya dalam bentuk perbuatan beribadah sehari-hari.<sup>121</sup>

f. Kompetensi *Leadership*

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi anggota kelompok supaya dapat bekerja ke arah pencapaian tujuan dan sasaran. Secara sederhana, kompetensi *leadership* dapat diartikan sebagai kemampuan guru untuk mengorganisasi seluruh potensi sekolah yang ada dalam mewujudkan budaya islami (*Islamic religious culture*) pada satuan pendidikan.<sup>122</sup> guru adalah pemimpin. Sebagai seorang pemimpin guru dituntut bisa mempengaruhi aktivitas peserta didiknya dalam rangka pencapaian tujuan sekolah.<sup>123</sup>

Sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kompetensi ini, karena mereka tidak hanya membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya, melainkan guru PAI juga dituntut untuk menunjukkan keterampilan kepemimpinannya.<sup>124</sup> Kompetensi ini merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam menjalankan tanggung jawabnya profesinya sebagai pendidik, guru harus memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengamalkan pelajaran agama dan berakhlak mulia di lingkungan pendidikan serta mampu mengelola potensi yang berada dalam lingkungan sekolah.<sup>125</sup>

Kompetensi *leadership* adalah kemampuan untuk mengorganisir seluruh potensi sekolah dalam mewujudkan budaya Islami serta perilaku agamis di lingkungan sekolah. Menjadi tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam guna memanfaatkan semua potensi yang ada sehingga mampu menciptakan suasana Islam

---

<sup>121</sup> Melda, *Pengaruh Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 02 Abung Semuli Lampung Utara*, Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan, 2020), hal. 22.

<sup>122</sup> Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama...*, hal. 72.

<sup>123</sup> Ahmad Suryadi, *Menjadi Guru Profesional dan Beretika*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2022), hal. 44.

<sup>124</sup> Masduki Duryat, *Pendidikan (Islam) dan...*, hal. X.

<sup>125</sup> Hairuddin Cika, "Peranan Kompetensi Guru...", hal. 7.

sebagai cermin sekaligus implementasi dari nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik khususnya serta seluruh *stakeholder* ataupun lingkungan sekitar.<sup>126</sup>

Pada dasarnya kepemimpinan guru merupakan suatu proses untuk memengaruhi orang lain, yang di dalamnya berisi serangkaian perilaku atau tindakan tertentu kepada individu yang dipengaruhinya.<sup>127</sup> Kepemimpinan guru meliputi interaksi dengan peserta didik, kepala sekolah dan rekan sejawat dengan tetap mengacu pada peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik.<sup>128</sup> Dalam kompetensi ini, guru memiliki kewenangan untuk mengarahkan dan memberi pengaruh kepada peserta didiknya agar mereka melaksanakan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>129</sup>

Merujuk pada KMA Nomor 211 Tahun 2011 yang dikutip oleh Nuraenih, terdapat beberapa indikator kompetensi *leadership* yaitu sebagai berikut:

- 1) Secara penuh bertanggung jawab dalam pembelajaran di satuan pendidikan. Indikatornya adalah sebagai berikut:
  - a. Membuat administrasi atau perangkat pembelajaran.
  - b. Pembelajaran dilaksanakan sesuai jadwal mengajar.
  - c. Melaksanakan evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut (remedial dan pengayaan)
- 2) Mengorganisir lingkungan satuan pendidikan untuk mewujudkan budaya Islami. Beberapa contoh bentuk pelaksanaannya yaitu:
  - a) Mengorganisir pelaksanaan program shalat berjamaah misalnya shalat duha dan shalat duhur berjamaah.

<sup>126</sup> Nunung Nuraenih, "Implementasi Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Budaya Islami di SMP Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon", *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 5, No. 1, 2020, hal. 2-3.

<sup>127</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (An1image, 2019), hal. 74.

<sup>128</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era...*, hal. 75

<sup>129</sup> Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan...*, hal. 211.

- b) Memberikan fasilitas kepada peserta didik yang belum bisa dan belum lancar membaca Al-Qur'an.
  - c) Menegakkan tata tertib budaya Islami sekolah dengan mengamati serta menegur siswa yang tidak mematuhi peraturan.
- 3) Berinisiatif untuk mengembangkan potensi satuan pendidikan. Implementasi yang dapat dilakukan oleh seorang guru PAI yaitu:
- a) Setelah melihat potensi peserta didik dan sarana prasarana yang dimiliki sekolah, guru aktif menyampaikan ide atau gagasannya untuk mengembangkan perilaku beragama peserta didik.
  - b) Memantau, mengoordinir, dan memfasilitasi perkembangan peserta didik. Misalnya dengan melaksanakan program bimbingan baca tulis Al-Qur'an.
- 4) Berkolaborasi dengan semua unsur di lingkungan satuan pendidikan. Bentuk implementasinya adalah sebagai berikut:
- a) Perencanaan kegiatan keagamaan baik itu program harian maupun tahunan hendaknya dikomunikasikan dengan guru-guru lain.
  - b) Melibatkan peserta didik yang sudah fasih dalam membaca Al-Qur'an untuk turut membantu membimbing temannya yang belum lancar membaca.
  - c) Melibatkan guru lain dalam menertibkan tata tertib budaya Islami di sekolah.
  - d) Melibatkan masyarakat dalam memantau perilaku peserta didiknya di luar lingkungan sekolah.
- 5) Berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di lingkungan satuan pendidikan.
- 6) Melayani konsultasi keagamaan dan sosial.
- a) Membantu menjawab hal yang dipertanyakan oleh siswa maupun guru lain dalam hal pengetahuan agama.

- b) Membantu tugas guru bimbingan konseling sebagai konselor dalam beberapa kasus kenakalan peserta didik dengan menasihati dalam kacamata agama Islam.
- c) Membiasakan *amar ma'ruf nahi munkar* terutama di lingkungan sekolah.<sup>130</sup>



---

<sup>130</sup> Nunung Nuraenih, "Implementasi Kompetensi Leadership...", hal. 5-7.

**BAB III**  
**TELAAH SURAH AR-RAHMĀN**

**A. Surah Ar-Rahmān**

1. Teks Ayat dan Terjemahan Surah Ar-Rahmān ayat 1-30

الرَّحْمٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾ فَبِأَيِّ آيَةِ رَبِّكُمَا تُكذِّبِينَ ﴿١٣﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾ فَبِأَيِّ آيَةِ رَبِّكُمَا تُكذِّبِينَ ﴿١٦﴾ رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ فَبِأَيِّ آيَةِ رَبِّكُمَا تُكذِّبِينَ ﴿١٨﴾ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾ فَبِأَيِّ آيَةِ رَبِّكُمَا تُكذِّبِينَ ﴿٢١﴾ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ فَبِأَيِّ آيَةِ رَبِّكُمَا تُكذِّبِينَ ﴿٢٣﴾ وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٢٤﴾ فَبِأَيِّ آيَةِ رَبِّكُمَا تُكذِّبِينَ ﴿٢٥﴾ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾ فَبِأَيِّ آيَةِ رَبِّكُمَا تُكذِّبِينَ ﴿٢٨﴾ يَسْئَلُهُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ كُلُّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ فَبِأَيِّ آيَةِ رَبِّكُمَا تُكذِّبِينَ ﴿٣٠﴾

“(1) (Allah Swt) Yang Maha Pengasih, (2) Yang telah mengajarkan Al-Qur’an, (3) Dia menciptakan manusia, (4) Mengajarnya pandai berbicara, (5) Matahari dan bulan beredar menurut perhitungannya, (6) Dan tetumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya), (7) Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, (8) Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu, (9) Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu, (10) Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk-Nya, (11) Di dalamnya ada biji-bijian dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang, (12) Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya, (13) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?, (14) Dia

menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, (15) Dan dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap, (16) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?, (17) Tuhan (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (Yang memelihara) dua barat, (18) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?, (19) Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, (20) Di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing, (21) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan, (22) Dari keduanya keluar mutiara dan marjan, (23) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?, (24) Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung, (25) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?, (26) Semua yang ada di bumi itu akan binasa, (27) Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal, (28) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?, (29) Apa yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan, (30) Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?.”<sup>131</sup>

## 2. Gambaran Umum Surah Ar-Rahmān

Surah Ar-Rahmān memiliki 78 ayat, surah ini turun setelah surah Ar-Ra’d. Nama surah Ar-Rahmān diambilkan dari ayat pertama yaitu *Ar-Rahmān* yang berarti ‘Yang Maha Pemurah’. *Ar-Rahmān* merupakan salah satu dari *asmaul husna* Allah Swt. Sebagian surah ini menerangkan kemurahan Allah Swt terhadap hamba-Nya, melalui berbagai nikmat yang tidak terhingga kepada mereka baik di dunia maupun di akhirat.<sup>132</sup> Menurut pendapat mayoritas ulama, surah Ar-Rahmān merupakan surah Makkiyyah. Ada juga yang menyatakan bahwa surah ini termasuk golongan surah Madaniyyah menurut riwayat yang dinisbahkan kepada Ibn Mas’ud, sahabat Nabi Saw. Surah ini merupakan satu-satunya surah yang dimulai dari-sesudah basmalah- dengan sifat atau nama Allah Swt yakni *Ar-Rahmān*.

Surah ini bertemakan uraian nikmat-nikmat Allah Swt, berawal dari nikmat-Nya yang paling besar dan paling agung yakni mengajarkan Al-

<sup>131</sup> Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Nur Alam Semesta, 2013), hal. 531-532.

<sup>132</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya...*, hal. 589.

Qur'an dilanjutkan dengan uraian berbagai nikmat lainnya yang bermanfaat untuk hidup makhluknya didunia yang fana dan kekekalan di akhirat. Surah ini mengandung isyarat mengenai ciptaan Allah Swt berbagai macam bagian-bagiannya di langit dan bumi, darat dan laut, manusia dan jin, semua itu diatur oleh Allah Swt dalam satu pengaturan yang bermanfaat untuk manusia dan jin-bermanfaat untuk hidup mereka di dunia yang fana dan kekal di akhirat.

Surah Ar-Rahmān juga dikenal dengan sebutan '*Arus al-Qur'an*', yang secara harfilah berarti *Pengantin Al-Qur'an*. Pemberian nama tersebut disebabkan oleh keindahan di dalam surah ini, dan terulang di dalamnya sebanyak 31 kali ayat *فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ*, dan diibaratkan dengan berbagai macam hiasan yang dipakai oleh pengantin.

Menurut al-Biqā'i yang dikutip oleh Shihab, tujuan utama surah Ar-Rahmān adalah menetapkan bahwa Allah Swt menyandang sifat *rahmat* yang tercurah kepada seluruh makhluknya tanpa terkecuali. Hal tersebut dikemukakan untuk mengantar makhluk memperoleh nikmat-Nya menghindari siksa-Nya. Nama Ar-Rahmān yang mengandung makna 'keluasan anugerah' dan 'ketercakupannya' untuk semua.<sup>133</sup>

### 3. Asbābun Nuzūl Surah Ar-Rahmān

Secara bahasa *Asbābun al-nuzūl* berasal dari kata *asbāb* dan *nuzūl*, *asbāb* merupakan bentuk jama' dari kata *sabab* yang artinya sebab, sedangkan *nuzūl* berasal dari kata *nazala-yanzilu-nuzulan* yang berarti turun, menurunkan sesuatu.<sup>134</sup> Secara istilah, *asbābun nuzūl* merupakan peristiwa atau kejadian-kejadian yang menjadi sebab diturunkannya ayat, dimana ayat tersebut menjelaskan mengenai pandangan Al-Qur'an mengenai peristiwa yang terjadi.

<sup>133</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan...*, hal. 491-492.

<sup>134</sup> Budihardjo, *Pembahasan Ilmu Al-Quran untuk Pemula*, (Jakarta: LOKUS, 2012), hal.

Sangat penting bagi seseorang yang ingin mendalami makna dan kandungan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an untuk mengetahui tentang latar belakang atau sebab turunnya ayat.

Surah Ar-Rahmān turun disebabkan adanya tanggapan negatif dari kaum musyrikin Makkah ketika mereka diperintahkan untuk bersujud kepada Allah Swt (*Ar-Rahmān*),<sup>135</sup> sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Furqon ayat 60.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ﴿٦٠﴾

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang’, mereka menjawab: ‘Siapakah yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?’, dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)”.<sup>136</sup>

Surah Ar-Rahmān ini merupakan bantahan bagi kaum musyrikin Makkah yang beranggapan bahwa mereka tidak mengenal seseorang yang bernama Rahman kecuali Rahman dari Yamamah. Oleh karena itu, ayat ini memberi penegasan bahwa Ar-Rahmān bukanlah Rahman dari Yamamah, melainkan Allah Swt yang Maha Rahman (Yang Maha Penyayang) yang telah menciptakan manusia dan mengajarkan Al-Qur'an kepadanya.

Ayat kedua surah Ar-Rahmān menyatakan bahwa Allah Swt-lah yang mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril yang selanjutnya Nabi Muhammad saw mengajarkannya kepada umatnya. Ayat kedua ini merupakan bantahan bagi penduduk Makkah yang mengatakan bahwa Al-Qur'an diajarkan oleh seorang manusia kepada Nabi Muhammad saw<sup>137</sup>, hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah Swt surah An-Nahl ayat 103.

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّلسَّانِ الَّذِي يُلْحَدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَنِّ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٠٣﴾

“Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: ‘Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., hal. 491.

<sup>136</sup> Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 568.

<sup>137</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., hal. 591.

manusia kepadanya (Muhammad)’. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa ‘Ajam sedang Al-Qur’an adalah dalam bahasa Arab yang terang.”<sup>138</sup>

#### 4. Munasabah ayat

Munasabah secara bahasa berasal dari kata *nasaba-yunāsibu-munāsabatan* yang berarti dekat (*qarib*). Munasabah juga berarti *al-musyakah* (saling keserupaan), dan *al-muqarabah* (saling berdekatan). Menurut Al-Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Drajat, munasabah berarti *al-muraqabah*, kedekatan, kemiripan, dan keserupaan. Secara istilah, munasabah merupakan suatu ilmu untuk mengetahui alasan-alasan sistematis perurutan bagian-bagian al-Qur’an, dengan kata lain ilmu munasabah adalah ilmu yang membahas mengenai hubungan suatu ayat dengan ayat lainnya, atau suatu surah dengan surah lainnya.<sup>139</sup>

##### a. Munasabah ayat dengan ayat lainnya

##### 1) Ayat 1-13

Akhir ayat surah al-Qamar menyatakan bahwa orang yang bertakwa akan hidup di surga di sisi Allah Swt yang Maha Kuasa. Pada ayat-ayat berikutnya yakni awal surah Ar-Rahmān menjelaskan mengenai Allah Swt yang Maha Pengasih kepada hamba-Nya dengan bermacam-macam nikmat.<sup>140</sup>

##### 2) Ayat 14-25

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah Swt telah menjelaskan mengenai penciptaan manusia dan bermacam-macam nikmat yang diberikan kepadanya. Pada ayat-ayat ini Allah Swt menerangkan mengenai proses penciptaan manusia dan jin, bahwa manusia

<sup>138</sup>Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 417.

<sup>139</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur’an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 55-57

<sup>140</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...*, hal. 591.

diciptakan oleh Allah Swt dari tanah kering sedangkan jin diciptakan berasal dari api.<sup>141</sup>

### 3) Ayat 26-30

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah Swt menyebutkan berbagai nikmat yang diberikan-Nya baik di darat dan di laut, maupun di langit dan di bumi, maka pada ayat-ayat ini Allah Swt menjelaskan bahwa berbagai nikmat tersebut akan lenyap dan binasa, yang kekal hanyalah zat Allah Swt. Semua yang ada di alam ini berkehendak kepada-Nya, membutuhkan-Nya, meminta bantuan-Nya, dan memohon petunjuk-Nya.<sup>142</sup>

#### b. Munasabah surah dengan surah

##### 1) Munasabah surah Ar-Rahmān dengan surah Al-Qamar

Surah Al-Qamar menjelaskan mengenai adanya hari kiamat dan apa yang akan dirasakan oleh manusia yang baik di surga, dan manusia yang jahat di neraka. Surah Ar-Rahmān menjelaskan secara lebih luas mengenai kenikmatan hidup di surga.

Surah Al-Qamar menjelaskan azab yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu karena mendurhakai nabi-nabi mereka seperti kehancuran kaum Nabi Nuh, kaum 'Ad, kaum Samud, kaum Luth, dan kehancuran kaum Fir'aun. Surah Ar-Rahmān menguraikan bermacam-macam nikmat yang Allah Swt anugerahkan kepada manusia dan jin sebagai agar mereka memilih beriman.<sup>143</sup>

Akhir surah al-Qamar diakhiri dengan pertanyaan mengenai kebesaran kuasa dan kesempurnaan kodrat Allah Swt. Hal tersebut tidaklah sempurna kecuali jika disertai dengan rahmat yang meliputi seluruh makhluk, oleh karena itu surah Ar-Rahmān diawali dengan menyebut sifat rahmat-Nya yang menyeluruh, yaitu *Ar-Rahmān*.

##### 2) Munasabah surah Ar-Rahmān dengan Surah Al-Waqi'ah

<sup>141</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 600.

<sup>142</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal.608.

<sup>143</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 589.

Munasabah antara surah Ar-Rahmān dan surah Al-Waqi'ah diantaranya adalah pada masing-masing surah itu menerangkan mengenai hari kiamat, surga, dan neraka. Pada surah Ar-Rahmān, ayat yang menerangkan tentang keadaan kiamat tertuang dalam ayat 35-37, dan termaktub dalam ayat 4-6 surah al-Waqi'ah; Ayat yang menerangkan mengenai surga yaitu ayat 48-50 surah Ar-Rahmān dan surah Al-Waqi'ah ayat 11-12; ayat yang menjelaskan tentang neraka termaktub dalam surah Ar-Rahmān ayat 42 dan surah Al-Waqi'ah ayat 42-43.<sup>144</sup>

## 5. Tafsir Surah Ar-Rahmān Ayat 1-30

### a. Tafsir Ayat 1-2

الرَّحْمٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾

“(1) (Allah Swt) Yang Maha Pengasih, (2) Yang telah mengajarkan Al-Qur'an”

Tafsir Kementerian Agama:

Pada ayat 1 dan 2, Allah Swt yang Maha Pengasih menyatakan bahwa Dia telah mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw yang kemudian Nabi mengajarkannya kepada umatnya. Ayat ini turun sebagai bantahan bagi penduduk Mekah yang mengatakan:

...إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ...

“...Sesungguhnya Al-Qur'an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)...” (Q.S. An-Nahl/16: 103).<sup>145</sup>

Dengan demikian, ayat ini menguraikan nikmat Allah Swt yang diberikan kepada hamba-Nya, dimulai dengan menyebut nikmat yang paling besar faedahnya untuk hamba-Nya yakni nikmat mengajarkan Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, dengan

<sup>144</sup> M. Sarifudin, “Kajian Teori Munasabah dalam Penafsiran Al-Qur'an (Telaah atas Surah Ar-Rahman dalam Tafsir Al-Mishbah)”, *Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hal. 103-104

<sup>145</sup> Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 417.

perpegang teguh pada ajaran dan petunjuk-Nya akan mengantarkan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>146</sup>

Tafsir Al-Mishbah:

Surah Ar-Rahmān diawali dengan menyebut sifat rahmat-Nya yang menyeluruh, yakni *Ar-Rahmān*, yaitu Allah Swt memberikan rahmat-Nya kepada semua makhluk-Nya baik yang taat maupun durhaka. Tujuan menyebutkan tersebut adalah untuk menarik rasa ingin tahu kaum musyrikin Makkah agar tergugah hatinya untuk mengakui berbagai nikmat sekaligus beriman kepada Allah Swt. Setelah menyebut rahmat-Nya secara umum, disebutkan nikmat dan rahmat-Nya yang teragung yakni mengajarkan Al-Qur'an kepada siapa saja yang Dia kehendaki.<sup>147</sup>

b. Tafsir Ayat 3-4

﴿٤﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٣﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ

“(3) Dia menciptakan manusia, (4) Mengajarnya pandai berbicara”

Tafsir Kementerian Agama:

Ayat ini menyebutkan nikmat penciptaan manusia. Allah Swt menciptakan jenis makhluk-Nya yang terbaik yakni manusia dan mengajarkannya pandai mengutarakan apa yang tergores dalam hatinya dan apa yang terpikir dalam otaknya, karena kemampuan berpikir dan berbicara itulah Al-Qur'an dapat diajarkan kepada umat manusia.

Manusia merupakan jenis makhluk Allah Swt yang terbaik dan paling sempurna. manusia dijadikan-Nya dalam bentuk yang tegak, sehingga tangannya lepas. Dengan tangan yang lepas, otak bebas berpikir, dan tangan dapat mewujudkan apa yang dipikirkan oleh otak. Otak menghasilkan ilmu pengetahuan, dan tangan menghasilkan

<sup>146</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 591.

<sup>147</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan...*, hal. 493-494.

teknologi. Ilmu dan teknologi merupakan peradaban, oleh karena itu, hanya manusia yang mempunyai peradaban.

Lidah merupakan organ yang berada dalam rongga mulut. Dalam agama, lidah dan hati hampir selalu dikaitkan guna mengukur baik buruknya perilaku seseorang. Manusia akan menjadi baik apabila lidah dan hatinya baik. Dan akan menjadi buruk apabila lidah dan hati buruk.

Agar dapat mengeluarkan bunyi yang berbeda-beda (berbicara), lidah bekerjasama dengan beberapa organ lainnya, seperti bibir, rongga mulut, paru-paru, kerongkongan, dan pita suara. Dengan berbicara, kita dapat berkomunikasi, setelah semua masyarakat menyepakati arti dari satu bunyi. Selanjutnya bunyi-bunyi tersebut digabungkan dalam susunan yang tepat untuk menjadi kalimat. Pada tahap selanjutnya, akan tercipta suatu bahasa.<sup>148</sup>

Tafsir Al-Mishbah:

Allah Swt Ar-Rahmān yang mengajarkan Al-Qur'an itu, *Dialah yang menciptakan manusia* makhluk yang paling membutuhkan tuntunan-Nya sekaligus yang berpotensi memanfaatkan tuntunan itu dan *mengajarkan ekspresi* yaitu kemampuan menerangkan apa yang ada di dalam benaknya, dengan berbagai cara utamanya adalah bercakap dengan baik dan benar.<sup>149</sup>

c. Tafsir Ayat ke-5 – 6

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾

“(5) Matahari dan bulan beredar menurut perhitungannya, (6) Dan tetumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya)”

Tafsir Kementerian Agama ayat 5

Disebutkan bahwa Allah Swt menciptakan matahari dan bulan yang termasuk benda-benda angkasa yang terbesar, beredar dalam

<sup>148</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 591-593.

<sup>149</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan...*, hal. 494.

orbitnya masing-masing, sehingga terjadi perubahan musim. Dengan memperhitungkan perubahan-perubahan tersebut manusia bisa mengatur pertanian, perdagangan, pendidikan, dan lain sebagainya.

Tafsir Kementerian Agama ayat 6

Allah Swt menyatakan bahwa tanaman-tanaman perdu dan pohon-pohon yang bercabang secara naluri tunduk kepada kehendak Allah Swt, sebagaimana tunduknya manusia menurut fitrah-Nya perbedaan antara tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan dalam bentuk dan rupa, warna dan rasa, semua itu adalah karena patuh dan tunduknya akan kekuasaan Allah Swt yang menciptakan.<sup>150</sup>

Tafsir Al-Mishbah:

Allah Swt mengatur peredaran matahari dan bulan dengan sangat teliti agar makhluk bumi dapat hidup dengan nyaman. Hal tersebut menunjukkan kekuasaan Allah Swt dalam menetapkan perhitungan dan mengatur sistem alam jagad raya, sekaligus membuktikan anugerah-Nya yang sangat besar untuk seluruh makhluk-Nya.<sup>151</sup>

d. Tafsir Ayat ke-7

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾

“Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan”

Tafsir Kementerian Agama:

Allah Swt menyatakan bahwa Dia menciptakan langit tempat diturunkan perintah dan larangan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, tempat malaikat-malaikat yang turun membawa wahyu-Nya kepada Nabi-Nabi-Nya, di samping itu Allah Swt menghendaki adanya keseimbangan yang mencakup segala hal yang ada di alam ini. Di antaranya adalah perimbangan akidah, perimbangan ibadah, beramal, dan budi pekerti, serta perimbangan dalam kekuatan rohani dan jasmani, dan lain sebagainya. Perimbangan tersebut tidak membiarkan

<sup>150</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 593-594.

<sup>151</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan...*, hal. 497.

sesuatu karena kecilnya dan tidak pula mementingkan yang lain karena besarnya.

e. Tafsir Ayat ke-8

﴿٨﴾ الْآتَطَعُوا فِي الْمِيزَانِ

*“Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu”*

Tafsir Kementerian Agama:

Allah Swt menyatakan bahwa Dia menciptakan langit dan menghendaki keseimbangan di dalamnya agar manusia tidak melampaui dan melangkahi batas-batas keadilan dan kelancaran melaksanakan sesuatu menurut timbangan yang sudah ditetapkan sesuai kehendak-Nya untuk semua hal. Oleh karena itu keadaan manusia akan bertambah baik, akhlak dan amal perbuatannya akan lebih mulia dan teratur.

f. Tafsir Ayat ke-9

﴿٩﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

*“Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu”*

Tafsir Kementerian Agama:

Manusia diperintahkan Allah Swt untuk menegakkan neraca dengan adil dan tidak berlaku curang. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus memperhatikan neraca dengan adil dalam segala ucapan dan amal perbuatannya.

g. Tafsir Ayat ke-10

﴿١٠﴾ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنْعَامِ

*“Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk-Nya”*

Tafsir Kementerian Agama:

Allah Swt menjelaskan bahwa Dia mendatarkan bumi sebagai tempat tinggal binatang dan segala jenis yang mempunyai roh dan tempat kehidupan agar dapat mengambil manfaat dari benda-benda di

permukaan bumi dan yang berada di dalam perut-Nya, untuk segala keperluan hidup yang tidak terhingga banyaknya.

h. Tafsir Ayat ke-11

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾

*“Di dalamnya ada biji-bijian dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang”*

Tafsir Kementerian Agama:

Allah Swt memberitahukan bahwa di bumi terdapat bermacam-macam bahan yang dapat dijadikan makanan yang berasal dari beraneka ragam buah-buahan, baik yang dimakan setelah masak dari pohonnya maupun setelah dimasak, sesudah dikeringkan ataupun masih basah.

i. Tafsir Ayat ke-12

وَلِحُبُّو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾

*“Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya”*

Tafsir Kementerian Agama:

Dalam ayat ini Allah Swt menyatakan bahwa segala jenis biji-bijian yang dijadikan sebagai bahan makanan, seperti gandum, padi, dan jelai memiliki daun yang menutupi tandan-tandannya, begitu pula segala yang memiliki bau harum yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.<sup>152</sup>

j. Tafsir Ayat ke-13

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿١٣﴾

*“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”*

Tafsir Kementerian Agama:

Pada ayat ini Allah Swt menantang manusia dan jin; *“Nikmat manakah dari nikmat-nikmat yang telah mereka rasakan itu yang mereka dustakan”*. Yang dimaksud pendustaan nikmat dalam ayat ini

<sup>152</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 594-597.

adalah kekafiran mereka terhadap Tuhan mereka, karena kesyirikannya. Dalam peribadatan merupakan bukti akan kekafiran mereka terhadap tuhan mereka, karena nikmat-nikmat tersebut harus disyukuri, sedangkan syukur berarti menyembah yang memberi nikmat-nikmat kepada mereka.<sup>153</sup>

Tafsir Al-Mishbah:

Lafadz *فَبِأَيِّ آيَةٍ رَبُّكُمْ تُكذِّبُونَ* berulang-ulang sebanyak tiga puluh satu kali. Penyebutan akan berbagai nikmat, pemberian pertanyaan semacam itu memiliki makna kebesaran nikmat tersebut dan besarnya manfaat yang diterima oleh penerima, hal tersebut bertujuan menggugahnya agar lebih bersyukur atau mengecamnya apabila tidak bersyukur sambil mengisyaratkan bahwa sikap tersebut sudah melampaui batas.<sup>154</sup>

k. Tafsir Ayat ke-14

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾

“Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar”

Tafsir Kementerian Agama:

Pada ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia pertama yaitu Nabi Adam dari tanah kering seperti tembikar, dan keras seperti tanah yang telah dipanggang. Banyak ayat di dalam Al-Qur’an yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan ayat yang lain menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat, dalam ayat ini disebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah kering seperti tembikar. Tanah liat yang dipanggang dengan bara yang panas untuk menjaga ia tetap bersatu.

Demikian pula manusia mempunyai nafsu makan dan minum, mempunyai nafsu kawin agar terpelihara badannya dan bisa melanjutkan hidupnya, serta mempunyai keturunan. Manusia

<sup>153</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...*, hal. 597.

<sup>154</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 503.

mempunyai nafsu marah yang menjadikannya berani dan kuat untuk menjaga kelangsungan hidup dan mempertahankan dirinya dari berbagai bahaya yang dapat mengancam serta serangan musuh-musuh yang berada di sekitarnya.

Kekuatan manusia ini seolah-olah sama dengan tanah liat yang sudah matang agar menjadi tanah kering yang setiap bagiannya melekat dengan erat. Apabila hal tersebut tidak ada, tentulah dia tidak akan bisa mempertahankan dirinya dari bahaya dan serangan musuh-musuhnya, yang berasal dari manusia lain maupun binatang buas, dan ia akan hancur berkeping-keping menjadi makanan burung dan binatang lain, sebagaimana tanah yang belum dimasak berterbangan dan berhamburan terkena angin.

1. Tafsir Ayat ke-15

﴿وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ﴾ (١٥)

“Dan dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap”

Tafsir Kementerian Agama:

Pada ayat ini Allah Swt menjelaskan bahwa apabila Nabi Adam diciptakan dari tanah, berbeda dengan jin atau iblis, mereka diciptakan dari nyala api yang bersatu dengan yang lain; dari nyala api yang memiliki warna kuning-merah dan kehijau-hijauan. Sebagaimana manusia diciptakan dari tanah yang bermacam-macam. Ayat-ayat tersebut mengingatkan bahwa Adam diciptakan melalui proses awal dari tanah, selanjutnya lumpur yang dibentuk kemudian dari tanah kering seperti tembikar.

m. Tafsir Ayat ke-16

﴿فَيَا آيَةَ الْآءِ رَبِّكُمْ أَلَيْسَ لَكُمْ عَذَابٌ﴾ (١٦)

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

Tafsir Kementerian Agama:

Pada ayat ini Allah Swt menunjukkan berbagai nikmat yang berlimpah yang diberikan-Nya kepada semua makhluk-Nya baik itu

dari kalangan jin ataupun manusia, tetapi mengapa makhluk-makhluk-Nya mendustakan.

n. Tafsir Ayat ke-17

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾

*“Tuhan (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (Yang memelihara) dua barat”*

Tafsir Kementerian Agama:

Pada ayat ini menerangkan mengenai peredaran matahari dan bulan, bahwa Allah Swt lah yang menciptakannya dan Dia yang mengatur peredaran berdasarkan perhitungan yang tepat.<sup>155</sup>

Tafsir Al-Mishbah:

Ayat ini menguraikan kembali tentang nikmat-Nya yakni penciptaan matahari. Dialah yang memelihara dan mengendalikan kedua tempat terbit matahari pada musim panas dan musim dingin, sehingga memberi kemudahan kepada makhluk-Nya dalam melakukan aktivitas.<sup>156</sup>

o. Tafsir Ayat ke-18

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿١٨﴾

*“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”*

Tafsir Kementerian Agama:

Pada ayat ini Allah Swt menantang manusia dan jin, nikmat Tuhan yang manakah yang mereka dustakan, apakah mereka mengingkari hujan dan manfaat-manfaatnya? Ataukah mereka mengingkari faedah adanya perubahan musim yang terdapat di dalamnya perubahan tanaman-tanaman yang harus di tanam pada musim panas atau musim dingin? Ataukah mereka ingkar akan keistimewaan yang ada pada perubahan udara yang mengatur perasaan manusia dan binatang.

<sup>155</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 600-602.

<sup>156</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 506 – 507.

## p. Tafsir Ayat 19-20

﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيانِ ﴿٢٠﴾

“(19) Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, (20) Di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing”

Tafsir Kementerian Agama:

Pada ayat-ayat ini Allah Swt menjelaskan bahwa Dia-lah yang mengalirkan air yang asin dari yang tawar berdekatan yang selanjutnya berkumpul menjadi satu, masing-masing tidak mempengaruhi satu sama lain. Allah Swt telah membatasi di antara yang asin dan tawar dengan batas yang telah diciptakan dengan ketentuan-Nya.

## q. Tafsir Ayat ke-21

﴿٢١﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿٢١﴾

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

Tafsir Kementerian Agama:

Dalam ayat ini Allah Swt menantang manusia dan jin supaya mengungkapkan suatu nikmat yang tidak berasal dari-Nya. Cobalah mereka bayangkan seandainya air yang asin mempengaruhi yang tawar sehingga yang tawar berubah menjadi asin pula, maka yang terjadi adalah semua manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan akan mati.

## r. Tafsir Ayat ke-22

﴿٢٢﴾ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾

“Dari keduanya keluar mutiara dan marjan”

Tafsir Kementerian Agama:

Ayat ini menjelaskan bahwa terdapat barang-barang yang berharga di dalam laut seperti mutiara dan marjan yang berasal dari

laut yang asin dan tawar. Mutiara dan marjan tersebut bisa dijadikan sebagai perhiasan yang tinggi nilainya dan mahal harganya.

s. Tafsir Ayat ke-23

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿٢٣﴾

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

Tafsir Kementerian Agama:

Pada ayat ini Allah Swt menantang jin dan manusia apabila ada nikmat yang berada di laut bukan berasal dari-Nya, tentu jin dan manusia tidak akan mendustakannya, terutama nikmat yang berupa mutiara dan marjan.

t. Tafsir Ayat ke-24

وَأَلَّهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٢٤﴾

“Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung”

Tafsir Kementerian Agama:

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt-lah yang menguasai bahtera-bahtera yang tinggi layarnya bagaikan gunung-gunung di lautan, ia berlayar di lautan dan memberikan faedah kepada manusia untuk membawa barang-barang dagangan dari suatu negeri ke negeri yang lain, makanan-makanan yang banyak terdapat pada suatu tempat dan tempat yang lain kekurangan bahan-bahan tersebut, dan lain sebagainya. Dengan demikian terlaksana pertukaran barang-barang dagangan dan terpenuhinya berbagai keperluan manusia akan makanan dan minuman.

u. Tafsir Ayat ke-25

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

Tafsir Kementerian Agama:

Pada ayat ini Allah Swt menantang jin dan manusia untuk menjelaskan nikmat yang mereka dustakan antara lain: ‘Siapakah yang menciptakan bahan-bahan pembuatan bahtera itu?’ Atau ‘bagaimanakah membuatnya?’ ‘Apakah mereka mengira bahwa iman kepada Allah Swt sudah cukup dengan hanya bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya kepada mereka?’ ‘Apakah matahari, bulan dan bintang, pohon-pohon tumbuh-tumbuhan, dan biji-bijian sungai-sungai, lautan-lautan, mutiara dan marjan dijadikan-Nya bagi orang-orang yang tidak berakal? atau dijadikan-Nya untuk orang-orang yang pandai bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya?’ Dan ‘bagaimanakah mereka akan bersyukur kepada-Nya apabila mereka mengetahui-Nya?’

v. Tafsir Ayat 26 – 27

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

“(26) Semua yang ada di bumi itu akan binasa, (27) Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal”

Tafsir Kementerian Agama:

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa segala yang terdapat di bumi dan di langit akan rusak binasa dan hanyalah Zat Allah Swt yang Maha Besar dan Maha Mulia yang akan kekal. Dia-lah yang tidak akan mati dan tetap hidup selamanya. Dengan demikian janganlah manusia terpesona dengan kenikmatan-kenikmatan yang terdapat di dunia, karena seluruhnya akan binasa, dan segala nikmat yang telah diterima oleh manusia akan dimintakan pertanggungjawaban.

w. Tafsir Ayat 28

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

Tafsir Kementerian Agama:

Pada ayat ini Allah Swt menantang jin dan manusia agar mengemukakan nikmat-Nya yang mereka dustakan. Cobalah mereka

bayangkan, tidaklah kebinasaan itu melainkan merupakan pintu bagi kehidupan yang kekal. Apabila tidak ada yang mati, maka akan terhalanglah kehidupan di akhirat. Apabila manusia tidak ada yang mati, dan terus beranak, maka bumi ini akan dipenuhi oleh manusia, Ketika hal itu terjadi, maka akan terjadi kelangkaan makanan sehingga tidak akan tercukupi kebutuhannya dan akhirnya tidak ada jalan lagi untuk mereka kecuali dengan saling membunuh antar sesamanya sehingga pada akhirnya dunia ini akan penuh dengan bangkai-bangkai manusia.

x. Tafsir Ayat 29

يَسْتَعْلِمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾

*“Apa yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan”*

Tafsir Kementerian Agama:

Allah Swt senantiasa menghidupkan dan mematikan, memberi rezeki, memuliakan dan menghinakan, memberi sakit dan menyembuhkan, menyuruh dan melarang, mengampuni dan menghukum, mengasihi dan memarahi kepada makhluk-Nya. Dan Allah Swt senantiasa memberikan segala yang diminta oleh seluruh makhluk-Nya yang terdapat di langit dan di bumi.<sup>157</sup>

Tafsir Al-Mishbah:

Ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah Swt yang Maha Kekal. Salah satu bukti mengenai bukti kekekalan adalah ketidakbutuhan terhadap apapun, dan bukti kebinasaan adalah kebutuhan akan sesuatu. Makhluk silih berganti hidup dan mati, seluruhnya membutuhkan Tuhan untuk melanjutkan hidupnya serta memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Allah Swt senantiasa dalam kesibukan

<sup>157</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 604-609.

mengatur, mengendalikan dan memenuhi kebutuhan seluruh makhluk-Nya.<sup>158</sup>

y. Tafsir Ayat 30

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿٣٠﴾

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

Tafsir Kementerian Agama:

Pada ayat ini Allah Swt menantang jin dan manusia agar mengemukakan nikmat-nikmat yang Allah Swt berikan yang mereka dustakan. Berapa banyak permintaan yang sudah dikabulkan-Nya. Berapa banyak hal-hal yang baru diciptakan-Nya. Dan berapa banyak orang yang lemah ditolong-Nya.<sup>159</sup>

### B. Gambaran Umum Tafsir Kementerian Agama

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia yang berisi mengenai akidah, akhlak, syariah, hikmah dan kisah sebagai petunjuk agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sangat penting bagi umat Islam untuk memahami makna ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Bagi orang Indonesia, untuk memahami dan mengkaji Al-Qur'an dalam bahasa Arab bukanlah hal yang mudah, maka diperlukan adanya terjemahan sekaligus tafsir dalam bahasa Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap ketersediaan kitab suci bagi umat Islam untuk memahami makna dan kandungan ayat Al-Qur'an secara lebih mendalam, Menteri Agama menerbitkan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia yang terdiri atas 10 jilid.

Sebelum melaksanakan penyempurnaan tafsir dalam bahasa Indonesia, Menteri Agama melaksanakan penyempurnaan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* dalam kurun waktu 5 tahun (1998-2002) dengan cetakan pertama tahun 2004.

Untuk mendatangkan Tafsir Al-Qur'an, Menteri Agama membentuk Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972, selanjutnya disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 d Prof. H. Bustami A. Gani dan kemudian

<sup>158</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan...*, hal. 515.

<sup>159</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 609.

disempurnakan dengan KMA No. 30 Tahun 1980 yang diketuai oleh Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML.

Tafsir ini dicetak secara bertahap. Cetakan pertama pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 sampai juz 3, kemudian di tahun berikutnya menyusul jilid-jilid selanjutnya. Untuk pencetakan secara utuh 30 Juz baru dilaksanakan pada tahun 1980 dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian pada penerbitan selanjutnya secara bertahap dilaksanakan perbaikan dan penyempurnaan disana sini yang pelaksanaannya dilaksanakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an-Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan. Perbaikan tafsir yang relatif agak luas pernah dilakukan pada tahun 1990, tetapi juga tidak hanya mencakup perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan.<sup>160</sup>

Pada tanggal 28 s.d 30 April 2003 di Wisma Departemen Agama Tugu, Bogor, Departemen Agama melaksanakan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an guna memperoleh masukan dari para ulama dan pakar mengenai tafsir Departemen Agama. Dalam musyawarah tersebut merekomendasikan perlunya dilakukan penyempurnaan serta merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir.

Adanya perkembangan bahasa, dinamika masyarakat, dan kemajuan IPTEK, Tafsir Al-Qur'an dirasa perlu untuk dilaksanakan penyempurnaan tafsir secara menyeluruh. Perbaikan dan penyempurnaan itu dilaksanakan oleh sebuah tim yang dibentuk melalui keputusan Menteri Agama RI Nomor 280 Tahun 2003, yang diketuai oleh Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A dengan anggota terdiri dari para cendekiawan dan ulama ahli Al-Qur'an. Penyempurnaan tersebut menargetkan untuk menyelesaikan 6 juz setiap tahunnya, sehingga di tahun 2007 sudah terselesaikan secara utuh.

Tim tafsir menyelesaikan seluruh kajian dan pembahasan secara utuh 30 juz pada tahun 2007, yang hasilnya diterbitkan secara bertahap: juz 1 – 6 tahun 2004, juz 7 – 12 tahun 2005, juz 13 – 18 tahun 2006, juz 19 – 24 tahun

---

<sup>160</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. xxv-xxvi.

2007, dan juz 25 – 30 pada tahun 2008. Setiap cetakan pertama sengaja selalu dilaksanakan dalam jumlah yang terbatas untuk disosialisasikan sehingga mendapat masukan dari berbagai pihak guna penyempurnaan selanjutnya.

Untuk mendapatkan masukan dari para ulama dan pakar tentang Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama yang disempurnakan guna penerbitan edisi berikutnya, sudah dilaksanakan Muker Ulama Al-Qur'an pada tanggal 16 s.d 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 s.d 7 September 2005 di Surabaya dan tanggal 8 s.d 10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal 21 s.d 23 Mei 2007 di Gorontalo, dan tanggal 21 s.d 23 Mei 2008 di Banjarmasin, dan tanggal 23 s.d 25 Maret 2009 di Cisarua Bogor.<sup>161</sup>



---

<sup>161</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. xxvi-xxviii.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SURAH AR-RAHMĀN**

Berdasarkan beberapa teori dan penyajian data di atas, pada pembahasan ini penulis akan memaparkan analisis profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam surah Ar-Rahmān ayat 1 sampai 30 perspektif Tafsir Kementerian Agama, yang diuraikan dalam bentuk enam kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sesuai dengan KMA No. 211 Tahun 2011 antara lain sebagai berikut:

#### **A. Kompetensi Pegagogik**

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan atau keahlian yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran yang meliputi pemahaman guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>162</sup>

##### **1. Ayat 3**

Ayat ke 3 (حَلَقَ الْإِنْسَانَ) : “*Dia menciptakan manusia*”) menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia sebagai makhluk Allah Swt yang paling sempurna. Manusia di bekali otak untuk berfikir, dan tangan untuk merealisasikan apa yang dipikirkan oleh otak sehingga otak dapat menghasilkan ilmu pengetahuan dan tangan menghasilkan teknologi.<sup>163</sup> Sebagai makhluk yang sempurna dengan memiliki otak dan tangan tentu saja setiap manusia mempunyai potensi yang berbeda-beda, dalam hal ini pendidikan berperan dalam pengembangan potensi yang ada dalam diri peserta didiknya agar potensi-potensi yang diberikan Tuhan mampu berkembang secara optimal.

Ayat ini mengajarkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam seharusnya mempunyai kemampuan untuk mengenali serta memahami peserta didiknya, salah satunya adalah mengenali potensi-potensi yang ada

---

<sup>162</sup> Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter...*, hal. 110.

<sup>163</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 592.

dalam diri peserta didiknya, seorang guru Pendidikan Agama Islam bertugas untuk mengenali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik supaya menjadi pribadi yang insan kamil (berilmu dan berbudi pekerti yang luhur) serta mengaktualisasikan potensi tersebut

Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memiliki kemampuan untuk membimbing peserta didiknya, menciptakan wadah baginya untuk mengenali potensi yang melekat pada dirinya serta melatih dan melakukan pengembangan potensi agar mereka dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.<sup>164</sup>

## 2. Ayat 5 dan ayat 17

Pada ayat ke-5 (الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ) : “Matahari dan Bulan beredar menurut perhitungannya”) Allah Swt menjelaskan bahwa Dia menciptakan matahari dan bulan beredar dalam orbitnya masing-masing sehingga terjadi pergantian musim. Dengan memperhitungkan perubahan tersebut, manusia dapat mengatur perdagangan, pertanian, pendidikan, dan lain sebagainya.<sup>165</sup>

Pada ayat ke-17 ( رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ) : “Tuhan {yang memelihara} dua timur dan Tuhan {Yang memelihara} dua barat”) menjelaskan bahwa Allah Swt yang telah menciptakan matahari dan bulan dan mengatur peredarannya menurut perhitungan yang tepat, serta Allah-lah yang memelihara dua tempat terbit yang mengakibatkan perubahan cuaca.<sup>166</sup>

Allah yang Maha Kuasa atas segala hal yang terjadi, salah satu bentuk kekuasaan Allah adalah menciptakan matahari dan bulan, tidak hanya menciptakan tetapi juga mengatur peredarannya sehingga mampu berjalan teratur sesuai orbitnya, tidak saling bertabrakan. Kedua ayat tersebut jika dikaitkan dengan sosok guru Pendidikan Agama Islam, hendaknya guru PAI memiliki kemampuan untuk mengelola kelas agar tercipta pembelajaran yang kondusif dan memungkinkan peserta didik dapat

<sup>164</sup> Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, hal 12.

<sup>165</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 593.

<sup>166</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 602.

belajar dengan memperoleh rasa nyaman. Pengelolaan kelas merupakan upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin guna mendukung proses interaksi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi edukatif merupakan hubungan timbal balik antara guru pendidikan agama Islam dengan peserta didik dalam suatu sistem pembelajaran. Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik dan kondusif bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas menjadi hal yang sangat dibutuhkan karena perbuatan dan tingkah laku anak senantiasa berubah, sehingga kelas harus selalu dinamis dalam hal perbuatan, perilaku, sikap mental dan emosional peserta didik.<sup>167</sup>

Kemampuan mengelola pembelajaran harus dibarengi dengan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengenali karakter dari masing-masing peserta didiknya. Karakter peserta didik menjadi faktor penting yang mempengaruhi berlangsungnya proses pembelajaran. Pemahaman guru Pendidikan Agama Islam terhadap karakter masing-masing peserta didik dapat membantunya untuk menentukan metode mana yang kiranya tepat untuk diaplikasikan dalam pembelajarannya. Ketika guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pemahaman yang baik tentang peserta didiknya, maka proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan efisien sehingga dapat tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang guru Pendidikan Agama Islam harus membekali dirinya dengan teori-teori mengenai perkembangan dan kepribadian anak.<sup>168</sup>

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai apabila guru Pendidikan Agama Islam mampu mengatur peserta didiknya, sarana pengajaran, serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>169</sup>

---

<sup>167</sup> M. Rasyid Ridla, *Profesionalitas Guru Pendidikan...*, hal. 37.

<sup>168</sup> Muhammad Cholid Abdurrohman, dkk, *Kompetensi Guru Perspektif ...*, hal. 51.

<sup>169</sup> M. Rasyid Ridla, *Profesionalitas Guru Pendidikan...*, hal. 38.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur kompetensi yang ada pada kedua ayat ini adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran.

### 3. Ayat 10,11, dan 12

﴿١٠﴾ وَالْأَرْضَ وَصَعَهَا لِلْأَنْعَامِ

*“Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk-Nya”*

﴿١١﴾ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ

*“Di dalamnya ada biji-bijian dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang”*

﴿١٢﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ

*“Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya”*

Dalam ayat ke 10, 11, 12 menjelaskan bahwa Allah Swt telah mendatarkan bumi sebagai tempat tinggal makhluknya yang didalamnya terdapat berbagai macam bahan yang dapat dijadikan makanan agar manusia dapat mengambil manfaatnya untuk memenuhi keperluan hidup.<sup>170</sup>

Allah menciptakan bumi tidak sebatas memberikan tempat bagi makhluknya tetapi juga memfasilitasinya dengan menciptakan segala kebutuhan makhluknya seperti berbagai macam bahan makanan. Sebagai seorang pendidik, hendaknya seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pembelajaran tetapi juga memfasilitasi segala kebutuhan yang mendukung berkembangnya potensi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai beberapa peran dalam pendidikan, salah satunya sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi kegiatan pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal tersebut memiliki tujuan agar peserta didik mampu menciptakan pemahamannya sendiri terhadap pembelajaran dan menemukan serta mengembangkan pengetahuan dan potensinya. Peran

<sup>170</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 597.

guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator bertujuan untuk memberikan pelayanan guna memberi kemudahan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik.<sup>171</sup> Sebagai fasilitator, guru Pendidikan Agama Islam berkewajiban untuk memberikan pelayanan dan menyediakan sarana prasarana dalam proses pembelajaran. Menurut Wina sebagaimana dikutip oleh Nirbita, terdapat lima indikator keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator antara lain:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam menyediakan semua perangkat pembelajaran seperti kurikulum, silabus, RPP, media, metode dan strategi serta bahan evaluasi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai
- b. Guru Pendidikan Agama Islam menentukan metode, media, dan peralatan pendukung proses pembelajaran lainnya supaya materi dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam tidak diperkenankan bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik.<sup>172</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur kompetensi yang ada pada kedua ayat ini adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam memfasilitasi segala kebutuhan yang mendukung berkembangnya potensi peserta didik dalam proses pembelajaran.

#### 4. Ayat 22

Ayat ke-22 ( *يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ* ) : “*Dari keduanya keluar mutiara dan marjan*”) menjelaskan bahwa di dalam laut (yang telah diterangkan pada ayat ke 19-20) terdapat benda berharga yang dapat dijadikan perhiasan yang tinggi nilai dan harganya, yaitu mutiara dan marjan dari air laut yang asin dan tawar.<sup>173</sup>

<sup>171</sup> Bertha Natalina Silitonga, dkk, *Profesi Keguruan: Kompetensi...*, hal 54.

<sup>172</sup> Betanika Nila Nirbita & Bakti Widyaningrum, *Komunikasi Pendidikan*, hal. 49-50.

<sup>173</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 606.

Kaitannya dengan pendidikan, laut dianalogikan sebagai pribadi siswa yang beragam, sedangkan mutiara dan marjan dapat dianalogikan sebagai potensi yang melekat dalam diri peserta didik yang memiliki banyak keistimewaan. Dengan demikian hendaknya seorang guru Pendidikan Agama Islam mampu untuk mengenali, memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal. Dengan memahami potensi peserta didik, guru bisa memberikan gambaran mengenai kelebihan dan kekurangan peserta didik, serta dapat mengetahui potensi mana yang perlu untuk ditingkatkan dan kelemahan yang perlu diminimalisasi. Dengan demikian guru dapat merencanakan pembelajaran yang tepat supaya peserta didik mencapai prestasi terbaiknya sesuai dengan potensi masing-masing.<sup>174</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur kompetensi yang ada pada kedua ayat ini adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengenali, memahami, dan mengembangkan potensi peserta didiknya secara optimal.

## B. Kompetensi Kepribadian

Tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam pandangan peserta didik dan masyarakat ditentukan oleh kepribadiannya. Kepribadian menjadi salah satu faktor berhasil tidaknya seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugasnya, apakah dia akan menjadi pendidik yang baik atau justru menjadi perusak masa depan peserta didiknya.<sup>175</sup> Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh yang besar terhadap kebiasaan belajar peserta didik, mereka menyerap sikap dan meniru perilaku guru Pendidikan Agama Islam.<sup>176</sup>

### 1. Ayat 1

Dalam ayat pertama ( الرَّحْمَنُ : “{Allah Swt} Yang Maha Pengasih”)

mengandung arti bahwa Allah Swt Maha Pengasih kepada makhluk-Nya, Maha pengasih memiliki makna bahwa Allah Swt memberikan kasih

<sup>174</sup> Sri Kartini, “Pengembangan Potensi Peserta...”, hal. 1.

<sup>175</sup> Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, hal. 16.

<sup>176</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hal.120.

sayang-Nya kepada hamba-Nya tanpa terkecuali, baik yang beriman maupun yang ingkar kepada-Nya.<sup>177</sup>

Allah yang Maha Pengasih jika dikaitkan dengan sosok guru, ayat ini mengajarkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai sifat kasih sayang kepada semua peserta didiknya tanpa memandang perbedaan dari aspek potensi, karakter, latar belakang ekonomi, sosial, budaya serta menghargainya tanpa membedakan ras, suku, *gender*, status sosial, maupun keyakinan yang dianutnya.<sup>178</sup> Hendaknya seorang guru Pendidikan Agama Islam memberi rasa kasih sayang dan cintanya kepada murid-muridnya serta memperlakukan mereka bagaikan anaknya sendiri.<sup>179</sup>

Kasih sayang merupakan fitrah manusia dan kebutuhan hak asasi yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Dalam pendidikan, kasih sayang merupakan syarat mutlak dalam melaksanakan interaksi antara guru dengan peserta didiknya baik di dalam maupun di luar kelas. Hendaknya seorang guru Pendidikan Agama Islam menyayangi peserta didiknya sebagaimana orang tua menyayangi anaknya. Kasih sayang dapat berpengaruh terhadap kehidupan rohani dan jasmani anak. Secara rohani, anak yang mendapatkan kasih sayang hidupnya akan penuh dengan keceriaan, kesenangan, dan kebahagiaan serta mempunyai ketajaman hati nurani. Secara jasmani, pertumbuhannya terlihat lebih sehat. Dalam pendidikan, kasih sayang menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku anak.<sup>180</sup>

Proses pendidikan merupakan pertemuan atau interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi tersebut hendaknya dibangun atas dasar rasa kasih sayang antar guru dan peserta didik. Menurut Muhammad Anis yang dikutip oleh Rahmatullah, “Kasih sayang dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang memberikan rasa

<sup>177</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan...*, hal. 493.

<sup>178</sup> Irnie Victorynie, “Kompetensi Spiritual Guru...”, hal. 97.

<sup>179</sup> Rahman Pandung, “Guru dalam Perspektif...”, hal. 31.

<sup>180</sup> Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, hal. 156-158.

kenyamanan, kesenangan, keharmonisan, dan rasa penghargaan kepada orang lain dengan tidak adanya unsur kekerasan, penghinaan dan umpatan”. Unsur kasih sayang meliputi beberapa hal, antara lain:

- a. Adanya rasa saling mengharmonisasikan, saling memberikan kenyamanan, dan saling memberi kesenangan yang positif antara satu pihak dengan pihak yang lainnya.
- b. Adanya rasa saling toleransi yakni menghargai dan menghormati antara satu pihak dengan pihak lainnya.
- c. Adanya unsur kedekatan *emosional*
- d. Tidak adanya unsur kekerasan, penghinaan dan umpatan.
- e. Tidak adanya unsur pilih kasih atau membeda-bedakan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Pilih kasih hanya akan menumbuhkan putus asa, ketidakpuasan, pertengkaran, dan perpecahan.<sup>181</sup>

Kemampuan mengimplementasikan dan mengembangkan kasih sayang dan kelembutan dalam proses belajar mengajar dapat menentukan efektifitas pengajaran bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam, dimana kasih sayang menentukan interaksi sosial di dalam kelas, keterlibatan peserta didik di dalam kelas, menurunkan atau bahkan menghilangkan tingkat kecemasan peserta didik sehingga berpengaruh pada optimalnya proses dan hasil pembelajaran.<sup>182</sup> Sifat kasih sayang guru berpengaruh positif pada diri peserta didik seperti dapat meningkatkan kualitas karakter dan semangat belajar serta prestasi belajar peserta didik di sekolah.<sup>183</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur kompetensi yang ada pada kedua ayat ini adalah kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan rasa kasih sayangnya kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan baik dari aspek potensi, karakter, latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya.

<sup>181</sup> Azam Syukur Rahmatullah, “Konsepsi Pendidikan Kasih...”, hal. 34-35.

<sup>182</sup> M. Syahrani Jailani, “Kasih Sayang dan...”, hal. 106

<sup>183</sup> Nurul Fadila, dkk, “Rasa Perhatian Kepada...”, hal. 112.

## 2. Ayat 19 &amp; 20

﴿١٩﴾ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ

“Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu”

﴿٢٠﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

“Di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing”

Ayat ke- 19 & 20 menerangkan bahwa Allah Swt telah menciptakan dua hal yang berbeda yang terletak berdekatan tetapi tidak saling mempengaruhi yaitu memisahkan dua jenis air laut (air asin dan air tawar) sebagai salah satu bukti nyata kekuasaan-Nya agar menambah keimanan manusia kepada Allah.<sup>184</sup>

Allah senantiasa memberikan bukti nyata atas kekuasaan-Nya agar menambah keimanan makhluk-Nya. Demikian pula dengan sosok guru, untuk menambah keyakinan peserta didik terhadap apa yang disampaikan oleh guru, maka guru harus memberikan bukti yang nyata atas setiap materi yang diajarkannya. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan tokoh sentral yang setiap tutur kata yang keluar, sikap dan perilakunya senantiasa menjadi perhatian dan diteladani oleh peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai perilaku yang berpengaruh positif kepada peserta didiknya serta mempunyai perilaku yang disegani.<sup>185</sup> Sehingga guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk benar-benar menjadi teladan. Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam mengajar tidak hanya dalam bentuk ucapan saja, tetapi memberikan bukti yang nyata agar tidak menimbulkan keraguan dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik senantiasa menjadika guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan dalam sikap dan perilakunya baik di dalam maupun di luar kelas. Sangat penting bagi seorang guru PAI untuk membiasakan diri satunya kata dengan perbuatan yakni kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan.<sup>186</sup>

<sup>184</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 604-605.

<sup>185</sup> As'adut Tabi'in, "Kompetensi Guru dalam...", hal. 5

<sup>186</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, hal. 172.

Peserta didik tidak hanya membutuhkan contoh atau teladan secara tertulis dalam buku, apalagi teladan khayalan, yang paling peserta didik butuhkan adalah teladan atau contoh yang nyata. Guru Pendidikan Agama Islam harus memberikan bukti teladan yang nyata karena tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan saja tetapi juga mentransfer kepribadian yang berbudi pekerti yang luhur guna membentuk karakter peserta didik., jadi bagaimana seorang guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kepribadian yang baik sehingga peserta didik bisa yakin kepadanya.

Tugas guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam akan terus menjadi sorotan akan sikap dan perilakunya dimanapun ia berada. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya pintar berbicara dengan mengajarkan teori saja tetapi juga mengaktualisasikan dalam tindak-tanduk kehidupan sehari-hari, tutur bahasa yang santun, disiplin, tepat waktu, tidak sombong, mau mengakui kesalahan, mau meminta maaf dan memberikan maaf, taat beribadah, tidak arogan dan senantiasa mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>187</sup> Karena seorang anak lebih memperhatikan apa yang guru lakukan, bukan apa yang guru bicarakan.

Jadi, bukti nyata sangat penting agar menambah keyakinan peserta didik kepada hal-hal yang disampaikan oleh guru. Misalnya dalam materi adab berpakaian, sering kali yang terjadi di masyarakat adalah guru tidak bisa menjadi teladan bagi masyarakat, dimana banyak guru belum memahami bahwa guru bukan hanya menjadi teladan di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di dalam masyarakat, sering kali di dalam kelas guru memberikan materi mengenai adab-adab dalam berpakaian. Tapi realitanya itu hanya sebatas teori, banyak guru yang tidak mengaplikasikannya dalam kesehariannya, cara mereka berpakaian tidak mencerminkan sebagaimana teori yang disampaikan. Hal demikian dapat

---

<sup>187</sup> Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa...", hal. 242-243.

menimbulkan keraguan dalam diri peserta didik kepada guru, sehingga citra dan wibawa guru terlihat rendah di hadapan peserta didik dan masyarakat, realitanya di zaman sekarang wibawa guru tidak setinggi zaman dahulu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur kompetensi yang ada pada kedua ayat ini adalah kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan guru Pendidikan Agama Islam untuk memberi pengaruh positif dalam setiap ucapan, perilaku yang dilakukan guru.

### C. Kompetensi Sosial

#### 1. Ayat 4

Dalam ayat ke 4 ( *عَلَّمَهُ الْبَيَانَ* : “Mengajarnya pandai berbicara”) terdapat kata *al-bayān*. Kata *al-bayān* berasal dari kata *bana-yabinu-bayanan* yang berarti nyata, terang, dan jelas. Dengan *al-bayān* dapat terungkap apa yang belum jelas. Pengajaram *al-bayān* oleh Allah Swt tidak hanya terbatas pada ucapan, melainkan mencakup semua bentuk ekspresi, termasuk seni dan raut muka.<sup>188</sup> *Al-bayān* disini apabila dikaitkan dengan al-Qur’an dan dikaitkan juga dengan *al-insān*, maka semakin jelas bahwa hanya manusia yang mempunyai potensi *al-bayān*. Jika yang dimaksud dengan *al-bayān* di sini hanya sekedar mengeluarkan suara, tentu binatang pun bisa melakukannya.<sup>189</sup>

Dengan demikian yang menjadi pembeda sekaligus penentu kemanusiaan adalah kemampuan dalam menjelaskan, dan mengungkapkan dari apa yang disimbolkan melalui bahasa, dari kemampuan berbahasa ini terlahir proses peradaban manusia dengan menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu dan teknologi adalah peradaban, dengan demikian hanyalah manusia yang mempunyai peradaban.

Kandungan ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan jenis makhluk yang terbaik yaitu manusia, salah satu bentuk nikmat yang diberikan kepadanya adalah nikmat diajarkan pandai mengutarakan apa

<sup>188</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...*, hal. 590.

<sup>189</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan...* hal. 158.

yang tergores di dalam hatinya dan yang terfikir dalam otaknya (berbicara). Berbicara merupakan potensi yang diberikan Allah Swt kepada manusia sebagai alat untuk mempermudah manusia dalam berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Manusia dibekali oleh Allah kemampuan berbicara. Kemampuan ini lah yang harus dikembangkan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tugas profesinya, hendaknya guru Pendidikan Agama Islam memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien baik dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali siswa, dan masyarakat. Menurut M. Sobry Sutikno sebagaimana dikutip oleh Gufon, “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan informasi dari suatu pihak ke pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya”. Adapun tujuan komunikasi antara lain: 1) agar apa yang ingin kita sampaikan dapat dipahami oleh orang lain; 2) mengetahui dan paham terhadap keinginan orang lain; 3) agar gagasan kita diterima oleh orang lain; dan 4) menggerakkan orang lain untuk menggerakkan sesuatu.<sup>190</sup>

Komunikasi dalam pembelajaran merupakan hubungan interaksi guru dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran hendaknya guru memilih bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sehingga peserta didik mampu memahami materi yang guru sampaikan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unsur kompetensi yang terdapat dalam ayat ke empat adalah kompetensi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur kompetensi yang ada pada kedua ayat ini adalah kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru Pendidikan Agama Islam untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien baik dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.

---

<sup>190</sup> Moh. Gufon, *Komunikasi Pendidikan*, hal. 2-5.

#### D. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan atau keahlian guru Pendidikan Agama Islam dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan.<sup>191</sup>

##### 1. Ayat 2

Pada ayat kedua ( *عَلَّمَ الْقُرْآنَ* ) : “Yang telah mengajarkan Al-Qur’an”)

mengungkapkan bahwa Allah Swt telah mengajarkan Al-Qur’an kepada Muhammad saw yang selanjutnya diajarkan kepada umatnya.<sup>192</sup> Sebelum diajarkan kepada umatnya tentu saja Nabi Muhammad saw telah mengetahui ilmunya terlebih dahulu yang sudah diajarkan oleh Allah Swt kepada Beliau. Jika dikaitkan dengan sosok guru Pendidikan Agama Islam, maka hal ini dapat diartikan bahwa sebelum melaksanakan proses belajar mengajar guru Pendidikan Agama Islam harus terlebih dahulu mempersiapkan dalam arti menguasai dan memahami materi yang akan disampaikan kepada peserta didiknya.

Kemampuan penguasaan materi pelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah satu hal yang penting dan sangat berpengaruh terhadap berjalannya proses belajar mengajar. Guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kualifikasi profesional dituntut untuk menguasai materi yang akan di sampaikan kepada peserta didiknya. Penguasaan materi pelajaran dapat memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa, semakin tinggi penguasaan materi oleh guru Pendidikan Agama Islam, maka semakin tinggi juga hasil belajar peserta didik.<sup>193</sup> Guru Pendidikan Agama Islam yang telah menguasai dan memahami materi pembelajaran akan lebih mudah dalam menyampaikan materi secara jelas sehingga memudahkan peserta didik dalam menerima materi yang

<sup>191</sup> Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, hal 12.

<sup>192</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...*, hal. 591.

<sup>193</sup> M. Rasyid Ridla, “Profesionalitas Guru Pendidikan...”, hal. 36-37.

disampaikannya sehingga tidak menimbulkan kebingungan dan keraguan dalam belajar.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik, salah satu tugas utama yang harus disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam adalah mengajarkan Al-Qur'an sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan.

Allah Swt adalah "Maha Guru" pertama dan utama bagi umat manusia. Yang Dia ingatkan pertama kali adalah Al-Qur'an. Hal itu mengandung arti bahwa Al-Qur'an itu fitri, bisa diterima oleh semua manusia sebagai pedoman hidupnya. Oleh karena itu suatu Pendidikan harus berorientasi pada Al-Qur'an. Hal tersebut juga berarti bahwa memahami, meyakini, dan menjalankan ajaran-ajaran-Nya yang terdapat pada Al-Qur'an yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan dunia akhirat.<sup>194</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur kompetensi yang ada pada ayat kedua ini adalah kompetensi profesional, yaitu kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, menguasai struktur dan metode keilmuan bidang studi serta mengimplementasikan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>195</sup>

#### E. Kompetensi Spiritual

Kompetensi spiritual merupakan kemampuan, kesanggupan, dan komitmen seorang guru dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual Islam guna menanamkan keyakinan kepada peserta didik agar menjadikan ajaran Islam sebagai satu-satunya ajaran spiritual yang paling lurus serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>196</sup>

<sup>194</sup> Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai...*, hal. 78

<sup>195</sup> Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter*, hal 117.

<sup>196</sup> Safrudin Aziz, "Kompetensi Spiritual Guru...", hal. 67.

### 1. Ayat 6

Dalam ayat ke 6 ( وَالنَّجْمِ وَالشَّجَرِ يَسْجُدَانِ ) : “Dan tetumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk {kepada-Nya}”) menjelaskan bahwa semua makhluk termasuk didalamnya berbagai jenis tanaman patuh dan tunduk kepada kehendak-Nya.<sup>197</sup> Tidak terkecuali manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt yang paling sempurna, tujuan manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Semua profesi memiliki kewajiban untuk patuh dan tunduk kepada kehendak-Nya, termasuk di dalamnya profesi guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut menjadi teladan bagi peserta didiknya oleh karena itu hendaknya seorang guru Pendidikan Agama Islam mampu mencontohkan sikap dan perilakunya yang berorientasi pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Selain itu, hendaknya seorang guru Pendidikan Agama Islam menyadari bahwa mengajar merupakan salah satu bentuk ibadah yang harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh agar mendapat ridho-Nya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur kompetensi yang ada pada keenam ini adalah kompetensi spiritual, yaitu kemampuan guru Pendidikan Agama Islam untuk menjaga semangat bahwa mengajar adalah ibadah yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh agar mendapat ridho-Nya.

### 2. Ayat ke 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30.

Lafaz ayat tersebut adalah:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

Ayat diatas menjelaskan mengenai berbagai pengingkaran manusia terhadap berbagai nikmat yang telah Allah Swt berikan. Yang dimaksud pendusta nikmat disini adalah kekafiran mereka terhadap Allah Swt.

Ayat ini diulang-ulang sebanyak tiga puluh satu kali guna memperkuat adanya nikmat-nikmat Allah Swt dan untuk memperingatkan

<sup>197</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 594.

manusia agar manusia mensyukuri nikmat-nikmatnya dengan beriman dan bertakwa.<sup>198</sup>

Pengingkaran manusia terhadap nikmat Tuhan yang dilakukan oleh umat terdahulu hendaknya diantisipasi oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan mengenalkan berbagai nikmat-Nya dan mengajarkan bagaimana cara mensyukuri nikmat-Nya. Oleh karena itu sangat penting bagi guru PAI memiliki kompetensi spiritual ini.

Setiap guru Pendidikan Agama Islam senantiasa menjunjung tinggi komitmen untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual Islam guna menanamkan keyakinan terhadap peserta didik serta menjadikan ajaran Islam sebagai satu-satunya ajaran spiritual yang paling lurus.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab membekali peserta didiknya dengan nilai-nilai spiritual seperti keimanan dan ketakwaan sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur kompetensi yang ada pada ayat-ayat ini adalah kompetensi spiritual, yaitu kemampuan guru Pendidikan Agama Islam untuk mempunyai pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan sikap terhadap sifat Tuhan sebagai pencipta, sekaligus mampu mengenalkan berbagai bentuk ciptaan Tuhan sehingga melahirkan rasa syukur dan takjub yang perwujudannya dalam bentuk perbuatan beribadah sehari-hari.<sup>199</sup>

### 3. Ayat 26 – 27

﴿٢٦﴾ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa”

﴿٢٧﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal”

<sup>198</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 597.

<sup>199</sup> Melda, "Pengaruh Kompetensi Spiritual...", hal. 22.

Ayat ini menjelaskan bahwa segala yang ada di bumi dan langit akan binasa kecuali Allah Swt.<sup>200</sup> Ayat ini mengajarkan bahwa manusia sebagai makhluk Allah Swt janganlah terpana dengan berbagai macam kenikmatan yang ada di dunia, karena semua akan lenyap kecuali zat Allah Swt, dan segala nikmat yang diterimanya di dunia akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak.

Tugas seorang guru bukan sekedar mentransferkan pengetahuan kepada peserta didiknya saja, tanggung jawabnya sangat besar di dunia dan akhirat. Hendaknya mereka memiliki hati yang ikhlas, senantiasa berhati-hati dalam belajar dan mengajar dan memiliki perangai yang baik. Hal tersebut sangat diperlukan oleh guru karena satu kekeliruan guru dapat berdampak besar. Dengan demikian penting bagi guru untuk menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan serta pedoman dalam pembelajaran sehingga dapat meminimalisir kekeliruan.<sup>201</sup>

Mengajar merupakan salah satu bentuk ibadah yang dapat dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam yang harus dilaksanakan dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab.<sup>202</sup> Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menjaga fitrah peserta didiknya agar selaras dengan tujuan penciptaan manusia serta bertanggung jawab atas pendidikan jasmani dan rohaninya agar peserta didik dapat menjalankan tugasnya sebagai manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Segala yang ada di bumi dan langit akan binasa kecuali Allah Swt. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mempunyai keikhlasan yang tinggi dalam melaksanakan tugas profesinya dan memiliki sifat zuhud, dimana mereka tidak mengutamakan harta duniawi melainkan semata-mata mencari ridho Allah Swt.<sup>203</sup> Janganlah guru terperangkap dalam suatu sistem materialistis yang hanya mengejar kesenangan dunia karena kesenangan dunia merupakan sesuatu yang fana.

---

<sup>200</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 608.

<sup>201</sup> Muhammad Cholid Abdurrohman, dkk, "Kompetensi Guru Perspektif...", hal. 49.

<sup>202</sup> Yunandra, "Kompetensi Guru PAI...", diakses pada 16 Oktober 2022 pukul 13.33.

<sup>203</sup> Fikri Abdul Aziz, "Moral Peserta Didik...", hal. 55-56.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur kompetensi yang ada pada keenam ini adalah kompetensi spiritual, yaitu kemampuan guru Pendidikan Agama Islam untuk menjaga keikhlasan dan memiliki kesadaran bahwa segala yang ada di dunia adalah fana.

#### F. Kompetensi Leadership

##### 1. Ayat 7, 8, dan 9

﴿٧﴾ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

“Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan”

﴿٨﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ

“Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu”

﴿٩﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

“Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu”

Dalam ayat ke- 7,8,9 dijelaskan bahwa Allah Swt menciptakan langit dengan menghendaki keseimbangan dalam segala hal termasuk di dalamnya perimbangan dalam akidah, ibadah, beramal, budi pekerti, dan lain sebagainya. Keseimbangan itu diciptakan agar manusia tidak melampaui batas keadilan serta tidak berlaku curang.<sup>204</sup>

Kata ‘keseimbangan’ pada ayat ini jika dikaitkan dengan sosok guru Pendidikan Agama Islam adalah hendaknya seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki kemampuan untuk mengontrol setiap aktifitas pembelajaran sehingga tercipta keseimbangan dalam pembelajaran di kelas dan mengoordinir lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya yang Islami.<sup>205</sup> Adapun contoh pelaksanaannya adalah mengoordinir pelaksanaan program shalat berjamaah, memfasilitasi peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur’an, dan menegakkan tata tertib budaya islami sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur kompetensi yang ada pada 7, 8, 9 ini adalah kompetensi *leadership*, yaitu kemampuan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengontrol dan

<sup>204</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...*, hal. 594-595.

<sup>205</sup> Kementerian Agama RI, *Keputusan Menteri Agama...*, hal. 72.

mengoordinir setiap aktifitas pembelajaran sehingga tercipta keseimbangan dalam pembelajaran.

## 2. Ayat 24

Ayat 24 ( وَكُلُّ الْجَوَارِ الْمُنشَآتِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ) : “Milik-Nyalah kapal-kapal yang berlayar di lautan bagaikan gunung-gunung”) menjelaskan bahwa Allah Swt menguasai bahtera yang tinggi, berlayar di lautan sehingga memberikan manfaat bagi manusia berupa terpenuhi segala kebutuhannya.<sup>206</sup>

Allah menguasai bahtera yang tinggi dan memenuhi segala keperluan manusia menunjukkan bahwa Allah adalah Yang Maha Menguasai, yang memimpin segala apa yang ada di bumi dan di langit. Ayat ini jika dikaitkan dengan sosok guru, maka dapat dikatakan bahwa guru adalah pemimpin. Sebagai seorang pemimpin guru dituntut bisa mempengaruhi aktivitas peserta didiknya dalam rangka pencapaian tujuan sekolah.<sup>207</sup> Guru dituntut menunjukkan keterampilan kepemimpinannya dalam membantu peserta didik agar potensi yang dimiliki dapat berkembang. Sehingga diharapkan guru menghasilkan inovasi pembelajaran yang membantu terciptanya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.<sup>208</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur kompetensi yang ada pada 7, 8, 9 ini adalah kompetensi *leadership*, yaitu kemampuan guru Pendidikan Agama Islam untuk memimpin dan mempengaruhi aktivitas peserta didiknya dalam rangka peningkatan kualitas proses dan hasil belajar.

<sup>206</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 606.

<sup>207</sup> Ahmad Suryadi, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 44.

<sup>208</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era...*, hal. 75

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pengumpulan data, kajian, dan analisis data tentang profesionalitas guru pendidikan Agama Islam maka dapat disimpulkan bahwa profesionalitas yang harus dimiliki oleh guru pendidikan Agama Islam menurut surah Ar-Rahmān ayat 1 sampai 30 meliputi: *Pertama*, kompetensi pedagogik yang terdapat pada: 1) ayat 3 yaitu guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengembangkan potensi peserta didiknya, 2) ayat 5 & 17 yaitu guru PAI harus memiliki kemampuan untuk mengelola kelas agar tercipta pembelajaran yang kondusif dan memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan memperoleh rasa nyaman sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan efisien serta dapat tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal, 3) ayat 10, 11, dan 12 yaitu hendaknya guru Pendidikan Agama Islam memfasilitasi segala kebutuhan yang mendukung berkembangnya potensi peserta didik dalam proses pembelajaran, 4) ayat 22 yaitu hendaknya guru Pendidikan Agama Islam mampu untuk mengenali, memahami dan mengembangkan potensi peserta didiknya secara optimal; *Kedua*, kompetensi kepribadian yang terdapat pada: 1) ayat 1 yaitu guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai sifat kasih sayang kepada semua peserta didiknya tanpa memandang perbedaan dari aspek potensi, karakter, latar belakang ekonomi, budaya, serta menghargainya tanpa membedakan, 2) ayat 19 & 20 yaitu guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai sikap dan perilaku yang berpengaruh positif kepada peserta didiknya serta mempunyai perilaku yang disegani; *Ketiga*, kompetensi sosial yang terdapat pada: 1) ayat 4 yaitu hendaknya guru Pendidikan Agama Islam memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien baik dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali siswa, dan masyarakat; *Keempat*, kompetensi profesional yang terdapat pada: 1) ayat 2 yaitu guru Pendidikan

Agama Islam harus terlebih dahulu mempersiapkan dalam arti menguasai dan memahami materi yang akan disampaikan kepada peserta didiknya secara luas dan mendalam; *Kelima*, kompetensi spiritual yang terdapat pada: 1) ayat 6 yaitu hendaknya seorang guru Pendidikan Agama Islam menyadari bahwa mengajar merupakan salah satu bentuk ibadah yang harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan sungguh-sungguh agar mendapat ridho-Nya, 2) ayat 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30 yaitu guru Pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual Islam guna menanamkan keyakinan terhadap peserta didik serta menjadikan ajaran Islam sebagai satu-satunya ajaran spiritual yang paling lurus ketakwaan sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, 3) ayat 26 & 27 yaitu guru Pendidikan Agama Islam hendaknya mempunyai keikhlasan yang tinggi dalam melaksanakan tugas profesinya dan memiliki sifat zuhud, dimana mereka tidak mengutamakan harta duniawi melainkan semata-mata mencari ridho Allah Swt; *Keenam*, kompetensi *leadership* yang terdapat pada: 1) ayat 7, 8, dan 9 yaitu guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kemampuan untuk mengontrol setiap aktifitas pembelajaran sehingga tercipta keseimbangan dalam pembelajaran di kelas dan mengoordinir lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya yang Islami, 2) ayat 24 yaitu guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi aktivitas peserta didiknya dalam rangka peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

## **B. Saran**

Setelah penulis melakukan kajian dan menganalisis profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam dalam surah Ar-Rahmān ayat 1-30, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Penelitian mengenai profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam ini dapat diimplementasikan oleh guru dan calon guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugas profesinya sebagai pendidik.

3. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum maksimal dalam aspek pembahasan, susunan, maupun penulisannya, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya disarankan agar lebih memperdalam pembahasan, dan teliti dalam susunan dan penulisan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Muhammad Cholid, dkk. 2022. "Kompetensi Guru Perspektif Iman Bukhari dalam Kitaabul Ilmi Shahih Bukhari". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 15, No. 1.
- Afan, Ahsani Amala. 2018. "Implementasi Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Profesionalitas Guru PAI di SDN 1 Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur". Skripsi. Metro: IAIN Metro.
- Annur, Saiful. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*. Palembang: Noer Fikri.
- Anwar, Muhammad. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Arbangi. 2020. *Guru dan Profesionalisme Kajian Sosio-Edukasi Kependidikan Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal, dkk. 2022. *Pengembangan Hukum Ekonomi Syariah Melalui Profesionalisme Pendidikan dan Spiritual Quotient*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.
- Aziz, Fikri Abdul. 2020. "Moral Peserta Didik dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran 'Athiyah Al-Abrashy". *Jurnal el-Tarbawi*. Vol. 13, No. 1.
- Bakhri, Cecep Saeful. 2018. "Konsep Profesionalita Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an (Penelitian Deskriptif Surah Al-Baqarah: 31)". Skripsi. Banten: UIN Maulana Hasanuddin Banten.
- Budihardjo. 2012. *Pembahasan Ilmu Al-Quran untuk Pemula*. Jakarta: LOKUS.
- Cika, Hairuddin. 2020. "Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran di Sekolah". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3, No. 1.
- Darajat, Zakiah. 1990. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darmadi, Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. AnImage.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an & Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid IX*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Departemen Agama RI. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Nur Alam Semesta.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2006. *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Renika Cipta.
- Drajat, Amroeni. 2017. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana.
- Duryat, Masduki. 2017. *Pendidikan (Islam) dan Logika Interpretasi (Kebijakan, Problem dan Interpretasi Pendidikan di Indonesia)*. Yogyakarta: K-Media.
- Fadila, Nurul, dkk. 2021. "Rasa Perhatian Kepada Siswa Yang Berpengaruh Penting Kepada Proses Belajar Mengajar". *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Vol. 11 (2).
- Fatiha, Nurul, dkk. 2020. "Kemerosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid 19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam". *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*. Vol. 1, No 2.
- Febriana, Rina. 2019. *Kompetensi Guru*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Ferdinan & Nurhidaya. 2022. *Karakteristik Kepribadian dan Pelaksanaan Pembelajaran*. Insan Cendekia Mandiri.
- Gufron, Moh. 2016. *Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Harun, Salman. 2019. *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Quran*. Tangerang: Lentera Hati.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayati, Sania, dkk. 2016. "Kompetensi Guru". *Makalah*. Salatiga: IAIN Salatiga.

- Iskarinm, Mochamad. 2016. "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)". *Jurnal Edukasia Islamika*. Vol. 1, No. 1.
- Ismail. 2019. "Kompetensi Guru Mata Pelajaran PAI". *Jurnal kajian Islam & Pendidikan*. Vol. 1, No. 1.
- Kartini, Sri. "Pengembangan Potensi Peserta Didik", [https://www.academia.edu/28714242/Pengembangan Potensi Peserta Didik](https://www.academia.edu/28714242/Pengembangan_Potensi_Peserta_Didik) diakses tanggal 26 Oktober 2022.
- Kementerian Agama RI. 2011. *Keputusan Menteri Agama ( KMA) Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Lubis, Sa'adah Fitriani. 2018. "Profesionalisme Guru Dalam Al-Quran Kajian Surah 'Abasa". Tesis. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Masaong, Abdul Kadim. 2012. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Melda. 2020. "Pengaruh Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 02 Abung Semuli Lampung Utara". *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Muchith, M. Saekan. 2016. "Guru PAI yang Profesional". *Quality: Jurnal*. Vol. 4, No. 2.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Musfah, Jejen. 2015. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media.
- Nata, Abuddin. 2017. *Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nirbita, Betanika Nila & Bakti Widyaningrum. 2022. *Komunikasi Pendidikan*. Madiun: CV. Byfa Cendekia Indonesia.
- Nizar, Samsul&Zainal Efendi Hasibuan. 2018. *Pendidik Ideal Bangun Character Building*. Depok: Prenadamedia Group.
- Nuraenih, Nunung. 2020. "Implementasi Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Budaya Islami di SMP

Negeri 2 Gegecik Kabupaten Cirebon”. *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol. 5, No. 1.

Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.

Pandung, Rahman. 2018. “Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

Rahmatullah, Azam Syukur. 2014. “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam”. *Literasi*, Vol. VI. No. 1.

Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis. 2013. *Profesi & Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ridla, M. Rasyid. 2008. “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran”. *Jurnal Tadris*. Vol. 3. No. 1.

Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Roqib, Moh, dkk. 2009. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Grafindo Literasi Media.

Sadulloh, Uyoh dkk. 2011. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.

Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri.

Sarifudin, M. 2017. “Kajian Teori Munasabah dalam Penafsiran Al-Qur’an (Telaah atas Surah Ar-Rahman dalam Tafsir Al-Mishbah)”. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati.

Silitonga, Bertha Natalina, dkk. 2021. *Profesi Keguruan: Kompetensi dan Permasalahan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Suma, M. Amin. 2014. *Ulumul Quran*. Jakarta: Karisma Putra Utama Offset.

Sumiati, Tati. 2014. “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kelurahan Tanah Sereal”. Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Suparlan. 2016. *Guru Sebagai Profesi*. Hikayat Publishing.

Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Guru Profesional Pedoman Kinerja. Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Suryadi, Ahmad. 2022. *Menjadi Guru Profesional dan Beretika*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Suryanto. 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi & Kualitas Guru di Era Global*. Yogyakarta: Erlangga.
- Suyanto. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Syafaruddin. 2015. *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Syafei, Muhammad Agid. 2020. “Kompetensi Guru Dalam Perspektif Al-Quran (Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 67-71)”. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tabi'in, As'adut. 2016. “Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsN Pekan Heran Indragri Hulu”, *Jurnal Al-Thariqah*. Vol. 1. No. 2.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Usman, Moch Uzer. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Victorynie, Irnie. 2018. “Kompetensi Spiritual Guru dalam Mencapai Tujuan Pendidikan yang Komprehensif”. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol. 3. No. 11.
- Wibowo. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jailani, M. Syahrani. 2021. “Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan”. <https://media.neliti.com/media/publications/publications/publications/publications/publications/56476-ID-kasih-sayang-dan-kelembutan-dalam-pendid.pdf> diakses 21 Oktober 2021 pukul 06.24.
- Kompas. 2022. “Hukum Murid Makan Sampah. Guru di Buton Dilaporkan ke Polisi”. <https://www.kompas.id/baca/bebas-akses/2022/01/27/hukum-murid-makan-sampah-guru-di-buton-dilaporkan-ke-polisi> diakses 4 September 2022 pukul 20.01.

MetroTv News.com. 2022. “Viral. oknum guru di Surabaya tampar dan benturkan kepala muridnya”. <https://www.metrotvnews.com/play/NAOC2Rdm-viral-oknum-guru-di-surabaya-tampar-dan-benturkan-kepala-muridnya> diakses 4 September 2022 pukul 19.42.

Yunandra. 2022. “Kompetensi Guru PAI Spiritual dan Leadership”. <https://yunandra.com/kompetensi-guru-pai/> diakses 16 Oktober 2022 pukul 13.33

